LAPORAN PENELITIAN

POTENSI PEREMPUAN DAN EKONOMI KELUARGA DI SUMATERA BARAT

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 15-4-2004
SUMBER/HARGA : Hodiah
KOLEKSI : KI
NO. INVENTARIS : 97/K/2004-p2/2
KLASIFIKASI : 331.4 Sri-p

Oleh:

Dr. Sri Ulfa Sentosa , M.S.
(Ketua Tim Peneliti PSW)

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Kerjasama Pusat Studi Wanita
Universitas Negeri Padang

Dengan

BIRO PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2003

PERSONALIA PENELITIAN

POTENSI PEREMPUAN DAN EKONOMI KELUARGA DI SUMATERA BARAT

Ketua : Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S.
Anggota: 1. Dra. Djusmaini Djamas, M.Si
2. Drs. Alianis, M.Si
3. Dra. Farida Welly, M.L.S.
4. Dra. Syur'aini, M.Pd
5. Dra. Solfema, M.Pd

Kerjasama Pusat Studi Wanita

Universitas Negeri Padang

Dengan

BIRO PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Provinsi Sumatera Barat

Tahun 2003

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

ABSTRAK

Potensi angkatan kerja perempuan mempunyai peranan penting dalam menunjang ekonomi keluarga, namun dalam kenyataannya berbagai masalah timbul sehubungan dengan potensi tersebut, karena di satu sisi perempuan berperan sebnagai ibu rumah tangga dan disisi lain sebagai angkatan kerja pencari nafkah. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Memperoleh gambaran tentang potensi perempuan Sumatera Barat dan ekonomi keluarganya ? (2) Melihat seberapa besar hubungan antara potensi perempuan dengan ekonomi keluarga? (3) Menemukan permasalahan apa saja yang timbul dan apa penyebab timbulnya permasalahan sehubungan dengan potensi perempuan di Sumatera Barat? (4) Melihat bagaimanakah langkah-langkah dan/atau kebijakan yang ditempuh oleh instansi terkait di Sumatera Barat untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan pengembangan perempuan dan ekonomi keluarga di Sumatera Barat? (5) Menemukan model usaha yang cocok bagi perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga?

Untuk mendapatkan data penelitian ini dilakukan teknik sampling "*Stratified Random Sampling*" dan pendekatan orbitasi. Sampel Kabupaten Kota yang terpilih dalam penelitian ini adalah: 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Tanah Datar, Padang Pariaman dan 50 Kota dan 3 Kota yaitu Kota Padang, Bukittinggi dan Sawahlunto dengan jumlah responden 323 orang. Teknik pengumpulan data digunakan "*Indepth Intervieu*" dan "*Focus Group Discussion*" dan alat yang digunakan kuesioner dan pedoman wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan Regresi Linear Berganda. Untuk menguji hipotesis digunakan uji **F** dan **t** dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Gambaran tentang potensi perempuan dan ekonomi keluarga di Sumatera Barat : (1) Tingkat pendidikan formal angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat adalah relatif rendah karena sebagian besar angkatan kerja perempuan adalah berpendidikan SLA ke bawah dan hanya sebagian kecil saja yang berhasil melanjutkan ke Perguruan Tinggi. (2) Kesehatan angkatan kerja perempuan di Propinsi Sumatera Barat sebagian besar berada dalam kategori sedang /ideal. (3) Perilaku kewiraswastaan angkatan kerja perempuan Propinsi Sumatera Barat tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memang merupakan masyarakat yang suka berwiraswasta. (4) Sebagaian besar angkatan kerja perempuan tidak pernah mengikuti pendidikan non formal dan sebagian kecil lainnya pernah mengikuti pendidikan non formal. (5) Rata-rata rentangan umur angkatan kerja perempuan adalah antara umur 30-49 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa angkatan kerja perempuan Propinsi Sumatera Barat tergolong dalam usia produktif. (6) Sebagian besar angkatan kerja perempuan tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan yang sedang dilakukan. (7) Angkatan kerja perempuan Sumatera Barat ternyata memiliki bakat dan minat yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. (8) Sebagian besar angkatan kerja perempuan memperoleh pendapatan yang relatif rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh tingkat pendidikan formal dan

non formal yang relatif rendah. 2) Hubungan antara potensi perempuan dengan ekonomi Keluarga. Hasil Uji hipotesis dengan menggunakan uji t adalah sebagai berikut; (1) Variabel pendidikan formal (X_1), kesehatan (X_2), perilaku kewiraswastaan (X_3), Pendidikan non formal (D_2), Bakat (X_5), dan Minat (X_5) secara sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap pendapatan angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat, sedangkan Variabel Umur (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan angkatan kerja perempuan di Propinsi Sumatera Barat. Menggunakan Uji F. Secara bersama-sama variabel bebas pendidikan formal, kesehatan, perilaku kewiraswastaan, pendidikan non formal, bakat, minat, dan umur berpengaruh terhadap pendapatan. 3) Permasalahan-permasalahan yang timbul sehubungan dengan potensi perempuan dan ekonomi keluarga yaitu sebagian besar angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, yang akan berdampak pada upah yang rendah. Di samping itu adalah peran ganda (yaitu di samping tugas sebagai ibu RT ,dia juga sebagai pencari nafkah). 4) Kebijakan yang ditempuh oleh instansi terkait di Sumatera Barat untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan pengembangan perempuan dan ekonomi keluarga di Sumatera Barat. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi angkatan kerja perempuan baik yang berasal dari diri sendiri (rendahnya pendidikan dan keterampilan) maupun keluarga (peran ganda) serta ekonomi keluarga, pemerintah telah mengambil kebijakan dalam bentuk program pelatihan keterampilan dan peningkatan pengetahuan yang terkait dengan peningkatan ekonomi keluarga. Di samping itu telah dilakukan pemberian bantuan modal usaha, namun hal ini belum berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga. 5) Model usaha yang cocok untuk dikembangkan bagi angkatan kerja perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan Tingkat Pendidikan formal yang diselesaikan; a) Sekolah Dasar, model usaha yang cocok adalah pada industri rumah tangga, pertanian, warung, b) SLTP model usaha yang cocok adalah sektor publik, perdagangan, jasa, pertanian, warung. c) SLTA model usaha yang cocok; sektor publik, sektor swasta, perdagangan, jasa, industri dan industri rumah tangga, d) Perguruan Tinggi model usaha yang cocok adalah sektor publik, sektor swasta, perdagangan, jasa, industri. 2) Berdasarkan pendidikan non formal, model usaha yang cocok adalah sektor publik, sektor swasta, perdagangan, jasa, industri rumah tangga, pertanian. 3) Berdasarkan lokasi tempat tinggal. a) Dekat dengan pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan, model usaha yang cocok adalah sektor publik, sektor swasta, perdagangan, jasa, industri, home industri. b) Jauh, terdapat kegiatan industri dan bahan baku, model usaha yang cocok adalah sektor publik, perdagangan, home industri. c) Jauh, tidak terdapat kegiatan industri dan bahan baku, model usaha yang cocok adalah perdagangan, pertanian dan warung. 4) Berbasarkan lingkungan keluarga (heriditas) dan wiraswasta, model usaha yang cocok adalah perdagangan, jasa, industri rumah tangga, pertanian.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan kepada peneliti, sehingga penelitian ini telah dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu. Dalam hal ini Lemabaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian tugas dari kegiatan mengajarnya, baik secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dari sumber lain yang relevan atau bekerjasama dengan instansi terkait. Sehubungan dengan hal itu, Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Biro Pemberdayaan Perempuan Sumatera Barat telah melakukan penelitian tentang **"Potensi Perempuan dan Ekonomi Keluarga"**. Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan khususnya permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka PSW Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai berbagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan kualitas perempuan khususnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan di Sumatera Barat.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Secara khusus kami sampaikan terima kasih kepada kepala biro pemberdayaan perempuan Propinsi Sumatera Barat telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjsama yang terjalin selama ini maka penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga kerjasama yang baik ini dapat dilanjutkan di masa yang akan datang.
Terima Kasih.

Padang, Oktober 2003
Ketua Pusat Studi Wanita
Universitas Negeri Padang

Dra. Djusmaini Djamas, M.Si
NIP. 130 889 746

DAFTAR ISI

Hal.

ABSTRAK
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Perumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Sasaran 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS 7
A. Tinjauan Pustaka 7
B. Kerangka Pemikiran 14
C. Hipotesis Penelitian 18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 19
A. Jenis Penelitian 19
B. Populasi Dan Sampel 19
C. Definisi Operasional Variabel 22
D. Jenis Data 24
E. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data 24
F. Uji Coba Instrumen 25
G. Teknik Analisis Data 25
H. Uji Hipotesis 26
I. Jadwal Pelaksanaan 28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 29
A. Gambaran Umum Perempuan Sumatera Barat 29
B. Hasil Ujicoba Instrumen 36
C. Hasil Penelitian 38

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI
A. KESIMPULAN 68
B. REKOMENDASI 71

DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN 74

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR TABEL

TABEL Hal.

1. Daftar Kab/Kota, kecamatan, Kelurahan/Nagari dan Jumlah Anggota Sampel 22
2. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Perempuan Sumatera Barat Tahun 1993 sampai dengan 2002 29
3. Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Perempuan serta laju Pertumbuhannya Di Sumatera Barat Tahun 1996 sampai dengan 2001dengan 2002 30
4. Penduduk Perempuan Berumur 10 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kegiatan Di Sumatera Barat Tahun 1993 sampai dengan 2001 (%).... 32
5. Tingkat Pendidikan Formal Perempuan Sumatera Barat Periode Tahun 1993 sampai dengan 2002 33
6. Tenaga Kerja Perempuan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di Sumatera Barat Tahun 1993 Sampai Dengan 2001..... 34
7. Angka Beban Ketergantungan Perempuan Tahun 1980, 1990, 2000..... 35
8. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Tahun 1993 Sampai Dengan Tahun 2001 36
9. Potensi Perempuan Sumatera Barat Menurut Tingkat Pendidikan Formal 38
10. Potensi Perempuan Sumatera Barat Menurut Tingkat Kesehatan 40
11. Potensi Angkatan Kerja Perempuan Sumatera Barat ditinjau Dari sudut perilaku kewiraswastaan 42
12. Potensi Angkatan Kerja Perempuan di Beberapa Kabupaten, Kota Dan Di Propinsi Sumatera Barat Menurut Pendidikan Non Formal.... 43
13. Potensi angkatan kerja Perempuan di beberapa Kabupaten, Kota, dan Di Propinsi Sumatera Barat Berdasarkan Umur..... 43
14. Potensi Angkatan Kerja Perempuan di Beberapa Kabupaten, Kota, dan Di Propinsi Sumatera Barat Menurut Keterampilan 44
15. Potensi Angkatan Kerja Perempuan Di Beberapa Kabupaten, Kota di Propinsi Sumatera Barat Menurut Bakat Usaha 45
16. Potensi Angkatan Kerja Perempuan di beberapa Kabupaten, Kota, di Propinsi Sumatera Barat Menurut Minat Usaha..... 46
17. Pendapatan yang Diperoleh Oleh Angkatan Kerja Perempuan Di Beberapa Kabupaten, Kota, dan Di Propinsi Sumatera Barat. 47
18. Uji Multikolinearitas..... 48
19. Diagnosa Kolinearitas 49
20. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda 50
21. Permasalahan Yang Dihadapi Angkatan Kerja Perempuan Sumatera Barat 59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Jumlah penduduk yang dimiliki suatu daerah merupakan salah satu potensi dasar yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan daerah termasuk menjalankan dan menggerakkan roda pembangunan ekonominya. Potensi tersebut akan menjadi kekuatan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi apabila sumberdaya manusia (penduduknya) berkualitas. Menurut Salim (1995) kualitas penduduk ini antara lain akan terlihat dari tingginya tingkat pendidikan dan keterampilan, daya nalar ditambah lagi dengan tingginya tingkat kesehatan jasmani dan rohani penduduk itu sendiri.

Di samping itu kekuatan pembangunan ekonomi tersebut akan optimal apabila semua penduduk dapat berpartisipasi penuh dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan setiap individu dan kelompok. Itulah sebabnya dalam membangun suatu daerah, pembangunan kaum perempuan merupakan bahagian yang sangat menentukan dalam pembangunan itu sendiri, agar setiap orang termasuk perempuan dapat berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan itu dan dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia.

Adapun daerah Sumatera Barat melalui Pemerintah Daerahnya telah ikut melakukan pembangunan nasional termasuk melaksanakan pembangunan kaum perempuannya. Dalam menyiapkan perempuan-perempuannya menjadi manusia

yang berkualitas dan produktif, pemerintah telah melaksanakan berbagai program peningkatan peranan perempuan antara lain : 10 Program Pokok PKK, Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita (P2WKSS), usaha–usaha peningkatan pendapatan keluarga (UP2K), Usaha Keterampilan Wanita, Usaha Perbaikan Gizi Keluarga, Usaha Peningkatan Produksi Tanaman Pangan (P2TP) dan lainya. Walaupun hasilnya belum seperti yang diharapkan, tetapi mampu menumbuhkan bermacam usaha kerajinan/industri rumah tangga untuk meningkatkan penghasilan mereka (Bappeda Tk.I Sumbar,1990).

Dengan jumlah perempuan yang banyak (51%) dari jumlah penduduk Sumatera Barat, kalau diikuti dengan kualitas yang baik maka perempuan Sumatera Barat dapat dijadikan salah satu potensi dalam membangun daerah ini. Data Statistik dan Indikator Gender Propinsi Sumatera Barat tahun 2000 memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu 1997-2000 persentase penduduk perempuan yang tidak atau belum pernah sekolah dan tidak tamat SD menurun baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan, dan perempuan yang berpendidikan menengah dan tinggi juga meningkat secara total, dari 18,7% menjadi 20,6% terutama di daerah perkotaan. Dengan meningkatnya pendidikan perempuan tentu akan meningkat pula potensinya, sehingga kaum perempuan akan mempunyai arti penting dalam menggerakkan perekonomian daerah, dan dapat berperan pula dalam meningkatkan penghasilan masyarakat khususnya dalam meningkatkan penghasilan keluarga mereka.

Menurut Syarifuddin (1984) potensi perempuan ini diperkuat dengan sifat-sifat yang dimilikinya, seperti percaya diri, penuh tanggung jawab, dan penuh

inisiatif dalam ekonomi. Ditambahkan oleh Thaib (1989) adatlah yang mengkodisikan perempuan Sumatera Barat (Minangkabau) menjadi perempuan–perempuan pekerja, sehingga punya semangat kerja. Perempuan pekerja dan semangat kerja yang dimilikinya merupakan salah satu potensi perempuan dalam menunjang kehidupan ekonomi, khusus ekonomi keluarga.

Menurut Djamaris, dkk (2000) keterlibatan perempuan dalam ekonomi menunjukkan kecenderungan yang meningkat, dimana perempuan yang bekerja sebanyak 35,8%, yang mencari pekerjaan 1,6%, yang berstatus sekolah 22,3%. Persentase perempuan yang bekerja di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan yakni 67,1% berbanding 57,8%.

Hasil penelitian Welly (1999) menemukan bahwa sejak krisis moneter melanda daerah ini maka perempuan-perempuan khususnya yang berada di desa tertinggal tampil sebagai benteng keluarga dalam menyelamatkan ekonomi keluarganya, dimana laki-laki sebagai suami m ereka tidak dapat diharapkan lagi sendiri dalam memnnuhi kebutuhan hidup keluarga yang makin lama makin sulit. Ditambahkan oleh Mujiran bahwa diwaktu ribuan tenaga kerja menjadi korban PHK, perempuan ikut menjadi penyelamat ekonomi keluarga (Kompas ,10 September 2000). Oleh karena itu perempuan-perempuan Sumatera Barat ikut memegang kunci dalam kehidupan rumah tangganya bukan hanya dalam mendidik anaknya saja tetapi juga dalam kelangsungan kehidupan anggoata keluarga dengan menopang kehidupan ekonomi rumah tangganya.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya peranan potensi perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga, namun dalam kenyataannya sering

mendapat tantangan dan permasalahan, karena disatu sisi perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang akan mendidik dan mengasuh anak-anaknya, dan disisi lain perempuan bertindak pula sebagai pencari nafkah dalam menopang ekonomi keluarganya. Peran ganda perempuan seperti inilah yang menjadi persoalan dalam mengembangkan potensinya untuk menopang ekonomi keluarga. Permasalahan lainnya mungkin berasal dari keluarga sendiri (suami dan dan anak), keluarga lainnya dan masyarakat, perbedaan upah antara tenaga kerja perempuan dan laki-laki serta kurang tersedianya kesempatan kerja bagi perempuan.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan sistematik tentang potensi perempuan dan ekonomi keluarga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka secara umum masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran potensi perempuan dan ekonomi keluarga di Sumatera Barat. Secara lebih rinci, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tentang potensi perempuan Sumatera Barat dan ekonomi keluarganya?
2. Seberapa besar hubungan antara potensi perempuan dengan ekonomi keluarga?
3. Permasalahan apa saja yang timbul dan apa penyebab timbulnya permasalahan sehubungan dengan potensi perempuan di Sumatera Barat?

4. Bagaimanakah langkah-langkah dan/atau kebijakan yang ditempuh oleh instansi terkait di Sumatera Barat untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan pengembangan perempuan dan ekonomi keluarga di Sumatera Barat?
5. Model usaha apa yang cocok bagi perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga?

C. Tujuan Penelitian/Hasil yang Diharapkan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran potensi perempuan dan ekonomi keluarga, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang potensi perempuan Sumatera Barat dan ekonomi keluarganya
2. Melihat seberapa besar hubungan antara potensi perempuan dengan ekonomi keluarga
3. Menemukan permasalahan apa saja yang timbul dan apa penyebab timbulnya permasalahan tersebut sehubungan dengan potensi perempuan di Sumatera Barat
4. Melihat langkah-langkah dan/atau kebijakan yang ditempuh oleh instansi terkait di Sumatera Barat untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan pengembangan perempuan dan ekonomi keluarga di Sumatera Barat
5. Menemukan model usaha yang cocok bagi perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga

D. Sasaran Penelitian

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah perempuan dan keluarga di Sumatera Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSATAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pusataka

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, sampai sejauhmana suatu sistem ekonomi mampu membangun kinerja ekonomi yang superior sangat ditentukan oleh karakteristik sumberdaya pembangunan yang dimiliki oleh sistem ekonomi tersebut. Secara konseptual sumberdaya pembangunan terdiri dari sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya modal. Pemikiran konvensional mengatakan bahwa negara dengan pemilikan sumberdaya pembangunan yang memadai cenderung lebih mampu menciptakan kinerja pembangunan yang lebih baik, demikian sebaliknya.

Dalam pemikiran pembangunan ekonomi, sumberdaya pembangunan yang paling signifikan pengaruhnya terhadap kinerja pembangunan adalah sumberdaya manusia. Pada awalnya ekonomi klasik lebih memfokuskan peranan jumlah Sumberdaya Daya Manusia terhadap pembagunan (Tambunan, 2001). Dalam soal klasik teknologi dan ilmu pengetahuan dianggap konstan sehingga produktivitas tenaga kerja dan modal tidak bisa ditingkatkan. Dalam perkembangannya terbukti modal klasik memiliki kelemahan yang cukup mendasar. Realitas empirik di berbagai negara memperlihatkan bahwa negara yang memiliki kinerja pembangunan yang superior bukan dikontribusi oleh Sumberdaya Daya Manusia

dalam arti kuantitas tapi dalam arti kualitas. Kasus beberapa negara di Afrika, membutuhkan bahwa stagnasi pembangunan di negara tersebut disebabkan oleh eksisnya SDM yang tidak berkualitas (World Bank, 1994). Realitas empirik inilah yang diakomodasi oleh teori pembangunan ekonomi modern yang disebut *Endogeneous Growth Models*. Model ini mengendogenkan peranan kualitas sumberdaya manusia sebagai faktor penentu utama pembangunan ekonomi. Kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dalam artian fisik dan non fisik (Lains, 1993). Kualitas sumberdaya manusia secara fisik diproyeksikan oleh angka kematian, umur harapan hidup, ukuran dan bentuk badan, daya dari tenaga fisik dan kesehatan jasmani. Sedangkan kualitas non fisik diproyeksikan antara lain oleh tingkat pendidikan dan keterampilan.

Dalam versi lain Drewnovski (1974) mengkonsepsikan kualitas SDM atas 9 komponen dan dikelompokkannya menjadi 3 kelompok ; (a) komponen dasar yang terdiri dari gizi, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan, (b) komponen proteksi yang terdiri dari waktu senggang dan keamanan, (c) komponen lingkungan yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Ahli ekonomi pendidikan seperti Blaug (1968) memfokuskannya lebih memfokuskannya pada konsep *human capital* dan menetapkan produktivitas sebagai indikator mutu modal manusia. Sedangkan pendidikan dan kesehatan ditetapkan sebagai *determinant factor*. Seluruh pemikiran konseptual di atas dapat dijadikan sebagai baris dalam mengkaji potensi perempuan dan ekonomi keluarganya.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Berdasarkan pendapat di atas, maka gambaran potensi perempuan propinsi Sumatera Barat dapat dikaji melalui konsep kualitas sumberdaya manusia yang diproksikan oleh tingkat pendidikan, kesehatan, keterampilan kerja.

Dalam hal tingkat pendidikan formal, Jones (2001) mengatakan bahwa tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi lebih produktif daripada tenaga yang tidak mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi, karena itu mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi pula.

Selanjutnya potensi perempuan Sumatera Barat dan ekonomi keluarga dapat dikaji melalui jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*) yang dimilikinya, karena sejak dahulu masyarakat Minangkabau sudah dikenal sebagai suatu masyarakat wiraswasta (*entrepreneurship)* di Indonesia (Naim, 1979); menurut Schumpeter (dalam Jhingan, 1988) bahwa pembangunan ekonomi hanya akan ada apabila di dalam suatu negara terdapat para wiraswasta yang dapat melakukan inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga juga diperlukan adanya jiwa wiraswasta, dan karena itu sebagai masyarakat Sumatera Barat, tentu saja para tenaga kerja perempuannya akan memiliki potensi jiwa wiraswasta pula.

Adanya jiwa wiraswasta, potensi perempuan Sumatera Barat di atas juga ditegaskan oleh Syarifuddin (1984) bahwa perempuan Sumatera Barat yang dikenal sebagai perempuan Minangkabau memiliki sifat-sifat percaya diri, penuh tanggung jawab, aktif dan penuh inisiatif dalam kehidupan ekonomi. Hal ini antara lain disebabkan oleh adat dengan sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yang memberikan kedudukan kepada laki-laki sebagai

suami dalam rumah tangga hanya sebagai pendatang yang terhormat dan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah ibunya. Dalam keadaan demikian perempuan tampil sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap anggota keluarganya dengan mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Selain dari itu relatif banyaknya perempuan Sumatera Barat yang terlibat dalam dunia kerja dalam membantu ekonomi rumah tangga sekarang ini disebabkan oleh adanya kesulitan ekonomi rumah tangga akibat krisis ekonomi dan meningkatnya tingkat pendidikan formal dari tenaga kerja perempuan.

Potensi perempuan dan ekonomi keluarga di Sumatera Barat dapat juga dilihat dari umur tenaga kerja perempuan karena menurut Bellante dan Mark Jackson (1990) komposisi penduduk menurut umur ini akan berpengaruh kepada aspek ekonomis suatu masyarakat. Berdasarkan tingkat umurnya, perempuan yang berusia 10 tahun ke atas dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja (*manpower*) (Rusli, 1996). Menurut Simanjuntak (1985) tenaga kerja (*manpower*) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) terdiri dari ; (1) golongan yang bekerja dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari; (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain penerima pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perempuan dari segi umur yang akan berpengaruh kepada ekonomi keluarga di Sumatera Barat adalah tenaga kerja perempuan yang merupakan Angkatan Kerja (AK) yang sedang bekerja. Karena tenaga kerja yang sedang bekerja inilah yang bisa menghasilkan pendapatan yang dapat membantu ekonomi keluarga.

Secara mikro ekonomi, ekonomi keluarga ini bisa diukur dari tingkat pendapatan rumah tangga (Henderson dan Richard E. Quandt, 1980). Pengukuran pendapatan rumah tangga ini dapat dilakukan melalui 3 pendekatan yaitu melalui ; (1) produksi, (2) pengeluaran dan (3) pendapatan (Todaro, 1987). Namun demikian pendaptan seorang tenaga kerja dapat diukur dari tingkat upah/gaji yang diterima sebagai balas jasa dari tenaga kerja yang dicurahkannya (Bellante dan Mark Jackson, 1990).

Potensi perempuan dan ekonomi keluarga di Sumatera Barat dapat ditelaah lebih dalam dari segi bakat dan minat yang dimilikinya. Menurut John Stuart Mill (dalam Jhingan, 1988) bahwa faktor non ekonomi yang berpengaruh terahadap pembangunan ekonomi antara lain oleh bakat dan minat yang dimiliki oleh tenaga kerja akan berpengaruh pada ekonomi keluarga.

Keterlibatan perempuan dalam berbagai lapangan pekerja ditentukan oleh banyak faktor. Menurut Motik (1976) ada tiga faktor yang memungkinkan perempuan bergerak di bidang usaha yaitu :

1. Faktor sosial yang meliputi; (a) faktor lingkungan, dimana anak-anak yang selalu melihat dan bermain-main di sekitar Ibu/Bapaknya bekerja akan terlatih secara alami untuk kelak menggantikan Ibu/Bapaknya kalau memang anak itu mempunyai bakat untuk berusaha dan janda-janda yang ditinggal suaminya akan dapat meneruskan usaha suaminya, (b) faktor adat istiadat, dimana adat sendirilah yang mengkondisikan perempuan Minangkabau memegang peranan dalam mengendalikan ekonomi rumah tangganya sehingga sampai sekarang kita temui perempuan-perempuan yang jadi pengusaha.

2. Faktor psikologis, dalam beberapa bidang usaha keperempuanan seperti jahit menjahit, keranjinan tangan, hal-hal yang berhubungan dengan kecantikan memang lebih condong dipegang oleh perempuan, karena sesuai dengan naluri mereka. Karena itu banyak kita temui usaha-usaha di murah tangga yang dikerjakan secara sambilan oleh perempuan ibu rumah tangga.
3. Faktor ekonomis, karena keadaan ekonomi keluarga sendiri yang tidak mencukupi membuat perempuan (ibu rumah tangga) ikut berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dengan meningkatnya pendidikan perempuan maka terbuka lebar pulalah berbagai lapangan pekerjaan di sektor publik. Berdasarkan data BPS (2002) jumlah perempuan yang bekerja pada masing-masing departemen adalah sebagai berikut : (1) Departemen kesehatan sebesar 45,6 %, (2) Departemen Pendidikan sebesar 38,8 % dan di Departemen Sosial sebesar 28,1 %. Di Departemen yang mengandalkan keterampilan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi peran serta tenaga kerja perempuan lebih rendah, yang paling rendah adalah di Departemen Perhubungan yaitu sebesar 5, 1 %. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian Fatmariza (2000) bahwa perempuan mendominasi bidang ilmu yang feminim job, sedangkan laki-laki mendominasi bidang maskulin job.

Selanjutnya Fatmariza (2002) menemukan bahwa perempuan Sumatera Barat tidak hanya terlibat di sektor pertanian saja, tetapi juga terlihat dalam kegiatan non pertanian terutama di sektor informal, seperti industri rumah tangga sandang, pangan, dan sektor penjualan. Hal ini diamati dengan berkembangnya sentra-sentra produksi yang didalamnya banyak melibatkan tenaga kerja

perempuan seperti di daerah Naras, Barung-barung Balantai, Pandai sikek, Silungkang, Ampek-Ampek Canduang, dan Sungai Puar. Di samping itu Miko (dalam Fatmariza, 2002) menyatakan bahwa di sektor industri rumah tangga konveksi, 73 % dari jumlah tenaga kerjanya adalah perempuan.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang digeluti oleh perempuan dalam menunjang ekonomi rumah tangganya adalah bidang-bidang usaha industri rumah tangga (*home industry*) sektor publik (guru, dokter, dan pegawai pada berbagai instansi pemerintah lainnya, berdagang dan bertani).

Menurut Soentoro (dalam Kasryno, 1988) besarnya kesempatan kerja di sektor non pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor : (1) letak desa yang relatif dekat dengan pusat kegiatan ekonomi, baik karena adanya pabrik-pabrik di sekitar desa atau dekat dengan kota besar, (2) adanya kegiatan industri rumah tangga di daerah penelitian atau disekitar desanya yang didukung oleh adanya permintaan produk industri rumah tangga (3) adanya bahan industri rumah tangga yang tersedia di desa dan mudah di dapat di daerah sekitarnya, (4) tingkat pendidikan dan keterampilan anggota masyarakat yang memungkinkan mereka dapat memanfaatkan segala alternaif kegiatan yang dapat mereka lakukan. Pendapat Soentoro di atas menunjukkan bahwa faktor lokasi/jarak suatu daerah dari pusat-pusat ekonomi dan adanya kegiatan industri rumah tangga, bahan-bahan industri serta tingkat pendidikan dan keterampilan akan berpengaruh terhadap jenis lapangan kerja atau usaha yang akan dimasuki oleh tenaga kerja perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga.

Adanya potensi perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga akan menimbulkan berbagai permasalahan berupa permasalahan dalam pengasuhan anak karena perempuan mempunyai peran ganda disamping sebagai angkatan kerja yang bekerja dia juga sebagai Ibu rumah tangga. Selain dari pada itu tenaga kerja perempuan selama ini pada pekerja yang memerlukan fisik seperti pada perusahaan diberikan gaji yang lebih rendah. Permasalahan yang lain yang muncul adalah kurangnya kesempatan kerja bagi tenaga kerja perempuan yang tidak boleh melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Namun demikian terdapat beberapa kebijakan pemerintah yang mendorong berkembangnya potensi perempuan seperti kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan dan pendapatan yang layak.

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dapat diketahui bahwa terdapat beberapa potensi perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga. Potensi-potensi itu dapat berupa tingkat pendidikan formal (X_1), kesehatan (X_2), keterampilan (D_1), Prilaku wiraswasta (X_3), pendidikan non formal (D_2), umur (X_4), bakat (X_5) dan minat (X_6). Kedelapan potensi tersebut akan berpengaruh terhadap ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga dapat diukur dari tingkat pendapatan rumah tangga. Mengingat dalam satu keluarga terdapat banyak sekali jenis tenaga kerja yang bekerja seperti istri, anak, ayah maka untuk menghindari bias pengukuran data ekonomi keluarga yang merupakan sumbangan dari angkatan kerja perempuan yang bekerja maka ekonomi keluarga (y) dari tenaga kerja

wanita adalah merupakan upah/gaji, balas jasa yang diterimanya, seperti terlihat dalam Gambar 1.

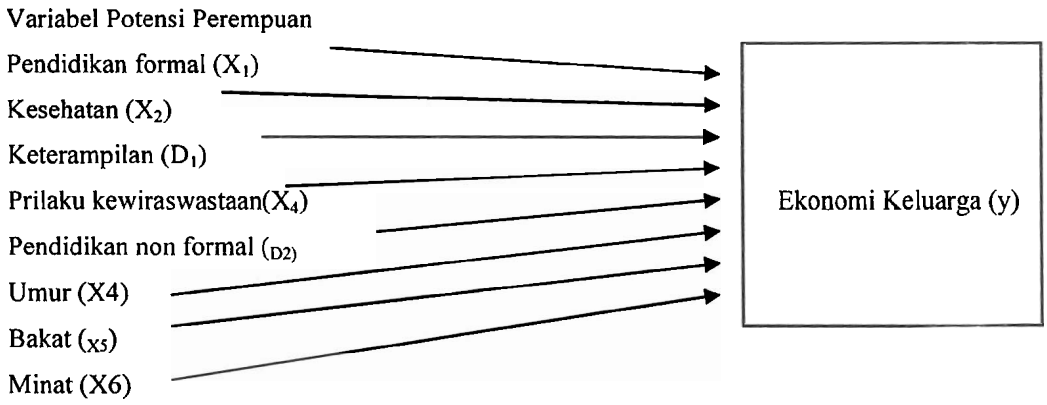

Gambar 1. Gambaran Potensi Perempuan Sumatera Barat dan Hubungannya dengan Ekonomi Keluarga

Potensi perempuan di atas menimbulkan berbagai permasalahan seperti peran ganda dari perempuan, upah yang rendah dan kurangnya kesempatan kerja, kurangnya kesempatan memperoleh tingkat pendidikan formal dan non formal, pendapatan yang layak. Permasalahan tersebut dapat berasal dari diri sendiri, keluarga masyarakat. Namun demikian terdapat berbagai kebijakan pemerintah dalam mendorong tumbuhnya dan berkembangya potensi perempuan di Sumatera Barat. Kerangka konseptual tentang potensi perempuan dan permasalahan, serta kebijakan pemerintah untuk menaggulanginya disajikan dalam Gambar 2.

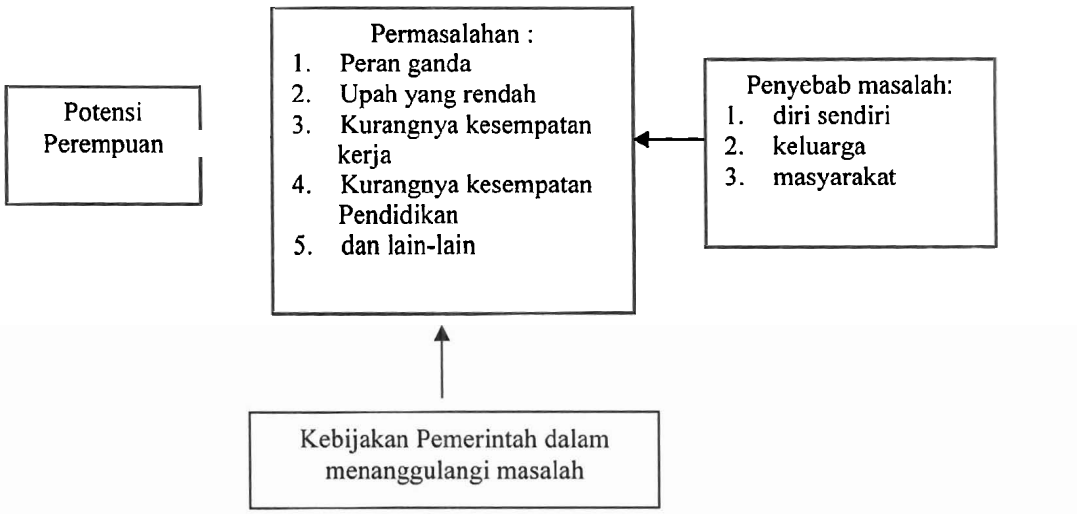

Gambar 2. Potensi Perempuan dan Permasalahan, serta Kebijakan Pemerintah untuk Menanggulangi

Berbagai faktor akan berpengaruh terhadap model usaha yang cocok bagi angkatan kerja perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga. Angkatan kerja perempuan yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi dan yang memilki tingkat pendidikan non formal akan cenderung bekerja di sektor modern atau sektor non pertanian, sedangkan angkatan kerja perempuan yang tidak memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi dan tidak pula memiliki keterampilan akan cenderung bekerja di sektor tradisional (pertanian).

Letak desa, kelurahan atau nagari dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi, adanya industri di lokasi tersebut, serta adanya bahan baku, atau tidak adanya industri, bahan baku juga akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang akan dilakukan oleh angkatan kerja perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga. Semakin dekat letak daerah (desa, kelurahan, nagari) dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi semakin beragam jenis pekerjaan yang dapat dimasuki oleh angkatan kerja perempuan, dan sebaliknya semakin jauh letak daera (desa, kelurahan, nagari) dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi dan tidak

331.4
Fri.
P2

adanyanya industri atau bahan baku dilokasi tersebut semakin homogen jenis pekerjaan yang dimasuki oleh angkatan kerja perempuan seperti pada sektor pertanian. Pengaruh lokasi terhadap jenis usaha disajikan dalam Gambar 3.

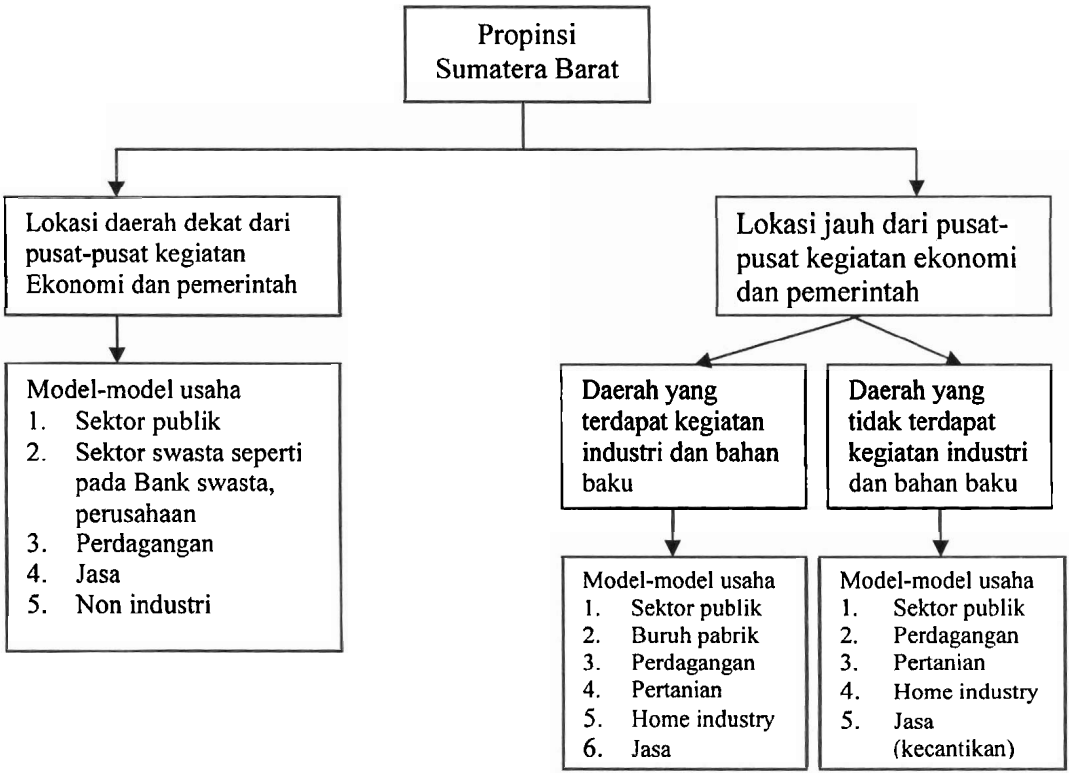

Gambar 3. Pengaruh Lokasi Terhadap Jenis-Jenis Usaha

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

C. Hipotesis Penelitian

1. Potensi perempuan yaitu tingkat pendidikan formal, kesehatan, keterampilan, prilaku kewiraswastaan, pendidikan non formal, umur, bakat dan minat secara parsial berpengaruh terhadap ekonomi keluarga.
2. Potensi perempuan yaitu berupa tingkat pendidikan formal kesehatan keterampilan, prilaku kewiraswastaan, pendidikan non formal, umur, bakat dan minat secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekonomi keluarga.

Dari hipotesis penelitian pertama, rumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah :

$H_0 : a_1 = 0,$ $H_a : a_1 \neq 0$

$H_0 : a_2 = 0,$ $Ha : a_2 \neq 0$

$H_0 : a_3 = 0,$ $Ha : a_3 \neq 0$

$H_0 : a_4 = 0,$ $Ha : a_4 \neq 0$

$H_0 : a_5 = 0,$ $H_a : a_5 \neq 0$

$H_0 : a_6 = 0,$ $H_a : a_6 \neq 0$

$H_0 : b_1 = 0,$ $H_a : b_1 \neq 0$

$H_0 : b_2 = 0,$ $H_a : b_2 \neq 0$

Dari hipotesis penelitian kedua, rumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : a_1 = a_2 = a_3 = a_4 = a_5 = a_6 = b_1 = b_2 = 0$

H_a : salah satu koefisien regresi parsial $\neq 0$

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dalam hal ini statistik inferensial. Menurut Brannen (1997) dengan penggabungan kedua metode tersebut dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti Kombinasi ini dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan kajian penelitian secara mendalam dan dari banyak sisi. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman *(insight)* yang menyeluruh (*whole*) dan tuntas mengenai aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Sementara itu metode kuantitatif digunakan secara khusus untuk menemukan faktor yang paling menentukan terhadap pengembangan potensi perempuan dan ekonomi keluarga.

B. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua perempuan yang merupakan angkatan kerja yang sedang bekerja di Sumatera Barat. Penarikan sampel dilakukan secara bertahap.

Tahap I : **Penarikan sampel daerah tingkat II di Sumatera Barat**

Untuk penarikan sampel wilayah (Kabupaten/Kota) dilakukan secara *stratified random sampling* berdasarkan orbitasi kabupaten/kota ke pusat-pusat fasilitas yaitu Kota Padang . Karena itu kabupaten/Kota

dibedakan atas orbitasi jauh dan dekat dari pusat-pusat fasilitas di Kota Padang. Dari jumlah populasi 6 kabupaten/kota secara random. Daerah tingkat II yang terambil adalah Padang, Bukittinggi dan Padang Pariaman, merupakan daerah tingkat II orbitasi dekat ke pusat-pusat fasilitas di Kota Padang, sedangkan daerah orbitasi jauh ke pusat-pusat fasilitas di Kota Padang adalah Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima puluh Kota dan Kota Sawah Lunto, Pertimbangan di atas juga didasarkan adanya sentra-sentra industri rumah tangga di daerah tersebut.

Langkah II : Pengambilan Sampel Kecamatan

Pengambilan sampel kecamatan dilakukan berdasarkan orbitasi dari pusat perekonomian (*Central economy*) kabupaten dan kota serta terdapat tidaknya sentra industri rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh makin dekat lokasi suatu daerah ke pusat-pusat ekonomi (seperti ibu kota kabupaten dan kota), maka semakin beragam mata pencaharian penduduk. Sebaliknya semakin jauh lokasi suatu daerah dari pusat-pusat perekonomian semakin homogen mata pencaharian penduduk. Berdasarkan hal itu dilakukan stratifikasi dalam pengambilan sampel kecamatan, sebagai berikut:

1) Kecamatan yang dekat dari central economy kabupaten dan kota
2) Kecamatan yang jauh dari central economy kabupaten dan kota

Kriteria jauh dekat diukur dengan lancar tidaknya transportasi ke lokasi.

Langkah III: Pengambilan sampel Kelurahan dan Nagari

Penarikan sampel kelurahan dan nagari sama dengan pengambilan sampel kecamatan yaitu berdasarkan orbitasi dekat dan jauh lokasi ke pusat-pusat kegiatan ekonomi di kecamatan sehingga diperoleh sampel kelurahan dan nagari sebagai berikut:

1) Kelurahan dan Nagari yang lokasinya jauh dari pusat perekonomian kecamatan
2) Kelurahan dan Nagari yang lokasinya dekat dengan pusat perekonomian kecamatan

Penarikan sampel juga didasarkan pada terdapat tidaknya sentra industri kecil.

Langkah IV: Pengambilan sampel perempuan yang merupakan angkatan kerja yang sedang bekerja ditetapkan sebanyak 1% dari angkatan kerja perempuan yang bekerja, Di kelurahan/nagari yang terpilih sebagai sampel di Sumatera Barat. Penarikan sampel yang dilakukan secara *proporsional random sampling*. Dafta Kabupaten ,dan Kota, Kecamatan, Kelurahan, Nagari, serta jumlah sampel disajikan dalam Tabel 1.

Tabel. 1. Daftar Kab/Kota, Kecamatan, Kelurahan/Nagari dan jumlah anggota sampel

	Kabupaten, Kota	**Kecamatan**	**Kelurahan/Nagari**	**Jumlah**
1.	Padang Pariaman	Lb.Alung Sungai Limau	Pasar Lb. Alung Balah Air Pilubang	22 21 17
2.	Tanah Datar	Lima Kaum Batipuh	Baringin Bungo Tanjung Sumpu	20 14 9
3.	Lima Puluh Kota	Payakumbuh Guguak	Taeh Baruah Batu Payuang Talago	26 11 9
4.	Padang	Padang Barat Koto Tangah	Padang Pasir Batipuh Panjang Bungo Pasang	27 20 16
5.	Sawahlunto	Lembah Segar Talawi	Psr.Sawahlunto Tembayau Talawi Mudik	21 9 8
6.	Bukittingi	Guguk Panjang Bukittinggi Utara	Tarok Dipo Camp Ggk.Bulek Koto Selayan	46 19 8
			Jumlah	323

C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasn terdiri dari tingkat pendidikan formal, kesehatan, keterampilan, perilaku kewiraswastaan, pendidikan non formal, umur, bakat dan minat, sedangkan varibel terikat adalah ekonomi keluarga. Untuk menghindarkan kekeliruan dan

kesalahtafsiran maksud dari masing-masing variabel penelitian dan kriteria pengukuran yang digunakan maka berikut ini akan dijelaskan variabel bebas penelitian yaitu:

1. Tingkat pendidikan formal, merupakan level pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh angkatan kerja perempuan yang sedang bekerja , diukur dengan tahun.
2. Kesehatan angkatan kerja perempuan, diukur dengan *body mass indeks* (BMI).
3. Keterampilan, yaitu keterampilan yang dimiliki perempuan yang berpengaruh terhadap ekonomi keluarga; merupakan variabel *dummy* dengan nilai 1 (satu) untuk angkatan kerja perempuan yang sedang bekerja yang memiliki keterampilan dan nol untuk yang lainnya.
4. Perilaku kewiraswastaan (*entrepreneurship*) merupakan perilaku kewiraswastaan yang dimiliki oleh angkatan kerja perempuan yang sedang bekerja, diukur dengan Skala Likert
5. Pendidikan Non formal, merupakan pelatihan dan penataran atau *short course* lainnya yang pernah didiukuti oleh angkatan kerja perempuan yang sedang bekerja. Variabel ini merupakan variabel *dummy* dengan nilai 1 bagi angkatan kerja perempuan yang mengikuti pendidikan non formal dan nol untuk yang lainnya
6. Umur, merupakan umur perempuan yang sedang bekerja,diukur tahun
7. Pendapatan merupakan upah, balas jasa atau penghasilan lainnya yang diperoleh oleh angkatan kerja perempuan yang sedang bekerja, yang dapat diukur dengan rupiah per bulan.

8. Bakat merupakan pembawaan yang dimiliki oleh angkatan kerja perempuan yang sedang bekerja, yang mana dengan bakat tersebut dapat dihasilkan pendapatan.sehingga dapat membantu ekonomi rumah tangga, diukur dengan menggunakan skala likert.
9. Minat merupakan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu (pekerjaan) dapat diukur dengan skala Likert.

Semua variabel potensi perempuan di atas akan dijaring menggunakan kuesioner kombinasi tertutup dengan kuesioner terbuka.

D. Jenis Data

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data seperti perempuan dan keluarganya, pejabat dinas terkait baik di kabupaten/kota, kecamatan maupun di nagari/kelurahan. Data sekunder yaitu data yang dihimpun dari sumber tidak langsung seperti data dokumentasi.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini digunakan instrumen dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan potensi perempuan Sumatera Barat dan ekonomi keluarga instrumen yang digunakan adalah kuesioner

2. Untuk data yang berhubungan dengan permasalahan yang berkembang dan penyebab timbulnya permasalahan tersebut sehubungan dengan potensi perempuan digunakan kuesioner
3. Untuk data yang berkenaan dengan langkah-langkah dan/atau kebijakan yang ditempuh oleh instansi terkait di Sumatera Barat untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan pengembangan perempuan dan ekonomi keluarga di Sumatera Barat digunakan pedoman wawancara dengan teknik wawancara mendalam (*indepth intervieuw*)
4. Untuk data yang berkenaan dengan model usaha yang cocok bagi perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga digunakan teknik FGD dengan alat yang digunakan adalah pedoman wawancara dan dibantu dengan alat perekam (*tape recorder*)

F. Uji coba instrumen

Untuk mengetahui validitas dan reabilitas daripada kuesioner maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen.

G. Teknik Analisis Data

Untuk melihat gambaran hubungan antara potensi perempuan dengan ekonomi keluarga di Sumatera Barat dilakukan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kuantitatif melalui analisis statistik Regresi linear berganda.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Persamaan regresi dengan rumus:

$Y = A + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5 + a_6X_6 + b_1D_1 + b_2D_2 + e$

Dimana:

X_1 = Tingkat pendidikan formal

X_2 = Kesehatan

X_3 = Perilaku Kewiraswastaan

X_4 = Umur

X_5 = Bakat

X_6 = Minat

D_1 = Keterampilan

D_2 = Pendidikan non formal

Sebelum dilakukan pengolahan data dengan menggunakan regresi, maka terlebih dahulu dilakukan beberapa uji asumsi klasik, yaitu berupa uji. *Multicolinearity*, uji ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antara sesama variabel bebas. Karena berdasarkan asumsi klasik bahwa tidak ada *multicolinearity* di antara variabel bebas. Jika terjadi *multicolinearity* ada beberapa cara untuk mengatasinya, antara lain dengan mengeluarkan satu variabel atau lebih dan transformasi variabel-variabel.

H. Uji Hipotesis

1. Uji t

Dilakukan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu pada α = 0,05. dengan ketentuan jika $t_{tabel} > t_\alpha$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya jika $t_{tabel} < t_\alpha$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji F

Dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel tidak bebas. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu pada α=0,05. Dengan ketentuan jika $F_{tabel}>F_{\alpha}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya jjika $F_{tabel}<F_{\alpha}$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Data yang diperoleh dengan FGD dan wawancara dianalisis dengan menggunakan pendekatan bersiklus, artinya dilakukan semenjak dimulainya pengumpulan data awal sampai tahap penulisan laporan dan penarikan kesimpulan. Analisis data ini dilakukan secara bertahap yaitu:

a. Reduksi data

Data yang sudah diperoleh melalui wawancara dan FGD segera dibuat traskripnya. Selanjutnya memberi kode jawaban subjek untuk kemudian dibuatkan kategori dan tema.

b. Penyajian data

Pada tahap ini data dikelompokkan sesuai dengan tema dan pokok permasalahan. Untuk lebih memudahkan penafsiran data disajikan dalam bentuk matriks sehingga lebih mudah melihat hubungan, kesamaan maupun kontradiksi data setelah dilakukan reduksi data.

c. Penyimpulan

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner terutama untuk menemukan faktor yang paling menentukan pengembangan potensi perempuan dan ekonomi keluarga dianalisis dengan menggunakan statistik multi regresi (regresi berganda). Dengan statistik ini diharapkan akan dapat diungkapkan

fenomena secara empiris dan realistis. Di samping itu dengan statistik ini sangat memungkinkan untuk mengetahui mana variabel penentu yang lebih dominan terhadap variabel terikat/tergantung dari beberapa variabel yang dipakai sebagai variabel bebas/penjelas.

H. Jadwal Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu selama 4 (empat) bulan (Mei sampai dengan Agustus 2003).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perempuan Sumatera Barat

1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Perempuan Sumatera Barat Periode 1995 s/d 2002.

Tabel 2. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Perempuan Sumatera Barat Tahun 1995 sampai dengan 2002 (x 1000)

Tahun	Jumlah Perempuan	Pertumbuhan (%)
1995	2.203.300	0
1996	2.233.800	1,37
1997	2.264.100	1,34
1998	2.294.100	1,31
1999	2.324.000	1,29
2000	2149.700	-8,11
2001	2.161.500	0,55
2002	2.193.237	1,47
Rata-rata		-0,78

Sumber: BPS. Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat. 1995 s/d 2002

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan penduduk perempuan Sumatera Barat cenderung berfluktuasi. Tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2002, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu -8,11 dan rata-rata pertumbuhan penduduk perempuan selama kurun waktu enam tahun terakhir adalah -0,78. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya angka kematian penduduk perempuan dan rendahnya angka kelahiran penduduk perempuan, sehingga menyebabkan laju pertumbuhan penduduk perempuan menjadi negatif. Kematian penduduk perempuan bisa saja disebabkan oleh terlalu banyaknya melahirkan, atau melahirkan pada usia yang masih dini.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

2. Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Perempuan Sumatera Barat Periode tahun 1996 sampai dengan tahun 2001.

Pada Tabel 3 dapat diperoleh gambaran tentang jumlah tenaga kerja perempuan, angkatan kerja perempuan, serta laju pertumbuhannya di Sumatera Barat, periode 1996 sampai dengan tahun 2001.

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Perempuan serta laju Pertumbuhannya Di Sumatera Barat Tahun 1996 sampai dengan 2001(x000)

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Perempuan	Pertum-buhan (%)	Jumlah Angkatan Kerja Perempuan	Pertumbuhan (%)
1996	1.816,88	0	746,55	0
1997	1.828,92	0,66	733,44	1,79
1998	1.857,15	1,52	750,94	2,33
1999	2.324,00	20,09	821,10	8,54
2000	2.149,70	-8,11	641,76	-27,95
2001	2.161,50	0,55	680,19	5,65
Rata-rata	2023,03	2,45	729,00	-1,61

Sumber: BPS. Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat. 1995 s/d 2001

Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan adalah sebesar 2,45 %. Jika dilihat tingkat pertumbuhannya selama 6 tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1999 dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2000. Hal ini antara lain disebabkan oleh faktor kelahiran dan kematian. Di samping itu tingginya laju pertumbuhan tenaga kerja perempuan pada tahun 1999 antara lain disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk perempuan sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 adalah cenderung meningkat (Tabel 2).

2. Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Perempuan Sumatera Barat Periode tahun 1996 sampai dengan tahun 2001.

Pada Tabel 3 dapat diperoleh gambaran tentang jumlah tenaga kerja perempuan, angkatan kerja perempuan, serta laju pertumbuhannya di Sumatera Barat, periode 1996 sampai dengan tahun 2001.

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Perempuan serta laju Pertumbuhannya Di Sumatera Barat Tahun 1996 sampai dengan 2001(x000)

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Perempuan	Pertum-buhan (%)	Jumlah Angkatan Kerja Perempuan	Pertumbuhan (%)
1996	1.816,88	0	746,55	0
1997	1.828,92	0,66	733,44	1,79
1998	1.857,15	1,52	750,94	2,33
1999	2.324,00	20,09	821,10	8,54
2000	2.149,70	-8,11	641,76	-27,95
2001	2.161,50	0,55	680,19	5,65
Rata-rata	2023,03	2,45	729,00	-1,61

Sumber: BPS. Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat. 1995 s/d 2001

Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan adalah sebesar 2,45 %. Jika dilihat tingkat pertumbuhannya selama 6 tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1999 dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2000. Hal ini antara lain disebabkan oleh faktor kelahiran dan kematian. Di samping itu tingginya laju pertumbuhan tenaga kerja perempuan pada tahun 1999 antara lain disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk perempuan sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 adalah cenderung meningkat (Tabel 2).

Pada Tabel 3 juga dapat diketahui laju pertumbuhan angkatan kerja perempuan. Laju pertumbuhan angkatan kerja perempuan cenderung berfluktuasi. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja perempuan yang tertinggi terjadi pada tahun 1999 dan terendah terjadi pada tahun 2000. Rendahnya tingkat pertumbuhan angkatan kerja perempuan pada tahun 2000 antara lain disebabkan oleh perekonomian yang masih belum membaik, sehingga tenaga kerja perempuan tidak menawarkan jasanya dalam proses produksi atau bertindak sebagai bukan angkatan kerja seperti mengurus rumah tangga. Selain dari pada itu rendahnya tingkat pertumbuhan angkatan kerja perempuan juga disebabkan oleh rendahnya pertubuhan tenaga kerja perempuan.

3. Penduduk Perempuan Berumur 10 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kegiatan Di Sumatera Barat Tahun 1993 sampai dengan 2002

Dalam Tabel 4 dapat diperoleh Gambaran bahwa angkatan kerja perempuan sebagian besar merupakan angkatan kerja yang bekerja dan sebagian kecil merupakan angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Data pada tahun 1993 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah angkatan kerja yang bekerja adalah sebesar 39,52 persen, sedangkan rata-rata jumlah yang mencari pekerjaan adalah sebesar 2,44 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja sudah terserap dalam berbagai lapang pekerjaan dan sebagian kecil masih menganggur.

Tabel 4. Penduduk Perempuan Berumur 10 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kegiatan Di Sumatera Barat Tahun 1993 sampai dengan 2001 (%)

Tahun	AK		Bukan AK			Jumlah
	Bekerja	Mencari Kerja	Sekolah	Mengurus Rumah tangga	Dan lain-lain	
1993	43,40	2,62	22,77	24,79	6,42	100,00
1994	41,91	2,83	22,97	25,68	6,61	100,00
1995	41,19	2,96	23,23	25,84	6,78	100,00
1996	40,79	2,17	24,22	0,26	8,16	100,00
1997	38,64	2,14	23,76	28,14	7,32	100,00
1998	38,21	2,85	21,47	28,71	8,77	100,00
1999	37,80	2,87	22,25	28,53	8,55	100,00
2000	35,77	1,62	22,30	31,94	8,37	100,00
2001	37,99	1,90	21,68	30,51	7,91	100,00
Rata-rata	39,52	2,44	22,73	24,93	7,65	100,00

Sumber: BPS. Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat. 1993 s/d 2001

Pada Tabel 4 dapat diketahui persentase perempuan yang bukan angkatan kerja yaitu yang sekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Dalam Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata jumlah bukan angkatan kerja perempuan yang sedang sekolah sejak 9 tahun terakhir adalah sebesar 22, 73 persen, yang mengurus rumah tangga adalah sebesar 24,93 persen, sedangkan yang lain-lain termasuk penerima pendapatan adalah sebesar 7,65 persen. Relatif tingginya persentase bukan angkatan kerja perempuan yang mengurus rumah tangga antara lain disebabkan oleh kesulitan dalam mencari pekerjaan terutama terlihat setelah tahun 1997, bukan angkatan kerja perempuan yang mengurus rumah tangga cenderung mengalami peningkatan.

4. Pendidikan Formal Perempuan Sumatera Barat Periode Tahun 1993 sampai dengan 2001

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Dalam Tabel 5 disajikan persentase penduduk perempuan berdasarkan tingkat pendidikan yang dijalaninya sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 2001. Jika ditinjau dari rata-rata jumlah penduduk perempuan yang memiliki tingkat pendidikan formal sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 2001 adalah sebagai berikut; jumlah penduduk perempuan yang tidak tamat Sekolah Dasar, adalah sebesar 40,65 persen, yang tamat Sekolah Dasar adalah sebesar 26,19 persen, tamat, tamat SLP sebanyak 14,96 persen, tamat SLA sebesar 14,84 persen dan Perguruan Tinggi sebanyak 3,11 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal perempuan Sumatera Barat masih tergolong rendah yaitu sehingga akan berdampak pada lapangan pekerjaan yang dimasuki angkatan kerja perempuan yaitu sebagian besar pada sektor tradisonal (pertanian) seperti terlihat pada Tabel 6. Relatif rendahnya tingkat pendidikan formal angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat menunjukkan sangat perlu dilakukan peningkatan pendidikan formal angkatan kerja perempuan.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Formal Perempuan Sumatera Barat Periode Tahun 1993 sampai dengan 2002

Tahun	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLP	Tamat SLA	Tamat PT	Jumlah
1993	54,11	22,97	11,28	10,54	1,10	100
1994	44,20	25,86	13,75	14,11	1,76	100
1995	43,24	26,38	13,33	14,44	2,61	100
1996	41,90	27,28	14,10	13,81	2,91	100
1997	39,36	27,72	15,54	16,03	3,35	100
1998	38,26	26,86	16,19	15,03	3,66	100,00
1999	36,05	26,58	16,62	16,79	3,96	100,00
2000	31,61	26,73	17,10	16,59	3,97	100,00
2001	37,14	25,29	16,71	16,19	4,67	100,00
Rata-rata	40,65	26,19	14,96	14,84	3,11	100,00

Sumber: BPS. Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat. 1993 s/d 2001

Selanjutnya, apabila dilihat dari perkembangan pendidikan formal angkatan kerja wanita setiap tahunnya sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 2001 terlihat cenderung mengalami peningkatan yaitu semakin banyak jumlah angkatan kerja wanita yang menamatkan pendidikan menengah (SLA), namun pada tahun 2001 jumlah angkatan kerja perempuan yang tidak tamat Sekolah Dasar mengalami peningkatan. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya krisis ekonomi yang menyebabkan anak perempuan mengalami putus sekolah.

Pada Tabel 6 dapat diketahui jumlah tenaga kerja perempuan menurut lapangan pekerjaan utama di Simatera Barat sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 2001

Tabel 6. Tenaga Kerja Perempuan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di Sumatera Barat tahun 1993 s/d 2001 (dalam %)

Tahun	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lain-lain	Jumlah
1993	58,82	8,07	17,04	13,61	2,46	100,00
1994	56,10	7,91	18,68	15,32	1,99	100,00
1995	52,56	6,67	20,75	18,22	1,80	100,00
1996	53,35	7,04	21,58	16,32	1,72	100,00
1997	48,51	8,81	21,56	19,42	1,70	100,00
1998	49,64	8,01	23,34	17,66	1,45	100,00
1999	47,46	6,97	27,47	16,40	1,70	100,00
2000	49,82	9,23	23,08	16,24	1,63	100,00
2001	48,25	8,52	26,06	15,43	1,74	100,00
Rata-rata	51,61	7,91	22,17	16,51	1,80	100,00

Sumber: BPS. Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat. 1993 s/d 2001

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa jenis lapangan pekerjaan utama bagi angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat adalah pertanian, diikuti oleh perdagangan, jasa, industri dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar (51,61%) angkatan kerja perempuan masih terlibat dalam perkerjaan yaitu

pertanian dan sebesar 48,39 % terlibat dalam pekerjaan non pertanian. Tingginya jumlah angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat yang bekerja pada sektor pertanian antara lain disebabkan relatif rendahnya tingkat pendidikan angkatan kerja perempuan (Tabel 5).

Dalam Tabel 7 disajikan angka beban ketergantungan (*dependency ratio)* perempuan di Sumatera Barat tahun 1980, 1990, dan tahun 2000. Dari data tersebut terlihat angka ketergantungan yang cenderung menurun. Angka tersebut menunjukkan perbandingan jumlah penduduk umur 0 – 14 tahun dan umur 65 tahun ke atas dibandingkan dengan penduduk umur 15 – 64 tahun. Hal ini berarti bawa satu persen angkatan kerja wanita di Sumatera Barat harus menanggung sebesar 60,6 penduduk perempuan yang bukan merupakan tenaga kerja. Penurunan angka ketergantungan di atas menunjukkan semakin banyaknya angkatan kerja perempuan yang bekerja.

Tabel 7. Angka Beban Ketergantungan Perempuan Tahun 1980, 1990, 2000

Tahun	Angka ketergantungan
1980	82,50
1990	73,30
2000	60,60

Sumber: BPS. Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat. 1990, 2001

Dalam Tabel 8 dapat diketahui TPAK perempuan di Sumatera Barat sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 2001. TPAK merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa TPAK perempuan Sumatera Barat selama 9 tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Hal ini antara lain disebabkan

oleh berfluktuasinya jumlah angkatan kerja dan jumlah tenaga kerja perempuan seperti terlihat dalam Tabel 3.

Tabel 8. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Tahun 1993 sampai dengan Tahun 2001

Tahun	TPAK
1993	42,37
1994	40,63
1995	42,26
1996	42,28
1997	43,20
1998	41,30
1999	41,05
2000	44,26
2001	37,39

Sumber: BPS. Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat. 1990, 2001

Pada Tabel 8 juga terlihat bahwa pada tahun 2000 terdapat angka TPAK perempuan yang tertinggi dan pada tahun 2001 terdapat angka TPAK perempuan Sumatera Barat yang terendah. Hal ini berarti semakin besar angka TPAK perempuan semakin besar pula jumlah angkatan kerja perempuan dalam kelompok yang sama. Sebaliknya semakin rendah angka TPAK perempuan semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan yang mengurus rumah tangga dan perempuan penerima pendapatan seperti terlihat dalam Tabel 4.

B. Hasil Uji Coba Instrumen

Setelah kuesioner penelitian tersusun, maka sebelum pengumpulan data sesungguhnya dilakukan uji coba instrumen. Uji coba dimaksud untuk mengetahui validitas dan reliabelitas alat pengumpul data. Uji coba dilakukan terhadap angkatan kerja perempuan Kelurahan Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi.

1.Validitas

Validitas instrumen berkaitan dengan derajat yang menunjukkan seberapa jauh instrumen dapat melaksanakan dengan tepat fungsi yang diembankan kepadanya (Cronbach, 1990). Validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki. Pertimbangan menggunakan validitas isi adalah karena yang perlu diteliti adalah hal sudah diketahui oleh responden (Kasbollah, 1993).

Menurut Grounlund (1982) untuk membuat validitas isi, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah: (1) mengidentifikasi topik pokok bahasan dan hasil tingkah laku yang akan diukur, (2) membuat Tabel spesifikasi yang memerinci butir pertanyaan yang akan digunakan, (3) membuat instrumen yang paling mendekati Tabel spesifikasi tersebut.

2.Reliabelitas

Reliabelitas instrumen adalah derajat keajegan alat pengukur dalam mengukur apa saja yang diukurnya (Ary, 1982), keterandalan, kestabilan, ketepatan dan keterdugaan (Saukah, 1993) dan kapanpun alat itu digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama (Arikunto, 1992).Untuk menghitung reliabelitas instrumen non test maka rumus yang digunakan adalah Alpha Cronbach. Dari hasil analisis yang dilakukan maka ternyata instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hal ini dapat diketahui dari analisis data uji coba dimana hasil hitung dipeoleh koefisien Alpha 0,4003 lebih besar dari r tabel yaitu 0,325 pada tarf signifikansi 95%. Dengan

memperhatikan hasil uji coba dan anlisis keterhandalan. Maka dapat disimpulkan bahwa insrtumen yang diganakan adalah reliabel. Hasil uji coba instrumen dapat dilihat dalam Lampiran1.

C. Hasil Penelitian

1. Gambaran Tentang Potensi Perempuan Sumatera Barat dan Ekonomi Keluarga

Tabel 9. Potensi Perempuan Sumatera Barat Menurut Tingkat Pendidikan Formal (dalam %)

Kab.Kota / Tkt. Pend.	Kab. Tanah Datar		Kab. 50 Kota		Kab. Pd. Pariaman		Kota Bukittinggi		Kota Padang		Kota Sawahlunto		Sumatera Barat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak tamat SD	3	6.98	6	13.04	15	25	5	6.85	11	17.64	4	10.53	44	13.62
Tamat SD	9	20.93	9	19.57	19	31.67	15	20.55	12	19.05	5	13.16	69	21.36
Tidak tama SLTP	4	9.30	1	2.17	1	1.67	4	5.48	1	1.59	3	9.89	14	4.33
Tamat SLTP	7	16.28	7	15.22	3	5	8	10.96	7	14.29	8	21.06	35	10.84
Tidak tamat SLTA	3	6.98	6	13.04	3	5	5	6.85	2	3.17	3	7.89	22	6.81
Tamat SLTA	16	37.21	16	34.78	14	23.33	27	36.99	21	33.33	13	34.21	107	33.13
Tidak tamat PT			1	2.17	-	-	6	8.22	-		1	2.63	8	2.48
Tamat P. Tinggi	1	2.32	-	-	5	8.33	3	4.11	7	11	1	2.63	17	5.26
Jumlah	43	100	46	100	60	100	73	100	63	100	38	100	323	100

Data dalam Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal angkatan kerja perempuan di Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Limapuluh Kota, Kota Bukittinggi, Kota Padang, dan Kota Sawahlunto sebagian besar tamatan SLTA. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan formal angkatan kerja

perempuan di setiap Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat relatif tergolong rendah Jika ditinjau dari angkatan kerja yang tamatan Perguruan tinggi pada setiap Kabupaten dan Kota terlihat bahwa hanya sebagian kecil saja angkatan kerja perempuan yang berhasil mengenyam pendidikan tinggi.

Dalam Tabel 9 juga dapat diketahui bahwa untuk tingkat Propinsi Sumatera Barat, tingkat pendidikan formal angkatan kerja perempuan sebagian besar adalah SLA ke bawah dan hanya sebagian kecil saja dari angkatan kerja perempuan yang berhasil melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Relatif rendahnya tingkat pendidikan angkatan kerja perempuan baik pada setiap Kabupaten, Kota, maupun tingkat Propinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa perlu peran dari berbagai pihak (pemerintah, orang tua, dan masyarakat) untuk meningkatkan tingkat pendidikan formal penduduk perempuan.

Relatif rendahnya tingkat pendidikan formal angkatan kerja perempuan akan berdampak pada jenis pekerjaan yang akan dimasukinya dan sekaligus akan berpengaruh pada tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Dalam hal hubungan pendidikan dengan pendapatan ini Simanjuntak (1985) mengemukakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan oleh sebab itu memungkinkan penghasilan yang lebih tinggi pula.

Relatif rendahnya tingkat pendidikan formal angkatan kerja perempuan antara diduga disebabkan oleh budaya masyarakat yang memandang bahwa perempuan akan bekerja sebagai ibu rumah tangga, karena itu tidak perlu melanjutkan pendidikan kejenjang Perguruan tinggi. Selain dari itu, diduga

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

disebabkan oleh adanya krisis ekonomi sejak tahun 1997, yang menyebabkan banyak penduduk yang terpaksa putus sekolah.

Dalam Tabel 10 dapat diperoleh gambaran tentang potensi angkatan kerja perempuan dari sudut kesehatan di beberapa Kabupaten dan Kota, serta di propinsi.

Tabel 10: Potensi Perempuan Sumatera Barat Menurut Tingkat Kesehatan (%)

Kab. Kota / Tk. Kesehatan	Kab. Tanah Datar		Kab. 50 Kota		Kab. Pd. Pariaman		Kota Bukittinggi		Kota Padang		Kota Sawahlunto		Sumatera Barat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi (> 23)	17	39.53	12	26.09	21	35	9	12.32	20	31.75	16	42.11	95	29.41
Sedang (19–23)	23	53.49	29	63.04	22	36.67	21	28.77	38	60.32	20	52.63	153	47.37
Rendah (< 19)	3	6..98	5	10.87	17	28.33	43	58.90	5	7.,93	2	5..26	75	23.22
Jumlah	43	100	46	100	60	100	73	100	63	100	38	100	323	100

Dalam Tabel 10 dapat dilihat tingkat kesehatan dari angkatan kerja perempuan di beberapa Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat yang sebagian besar berada dalam kategori sedang, kecuali di Kota Bukittinggi yang relatif rendah. Tingkat kesehatan ini diukur dari *body mass indeks*. Knowles (1970) (dalam Lains, 1987) mengemukakan bahwa status kesehatan seseorang dikatakan baik kalau sekiranya organ tubuh berfungsi sepantasnya dan semua cairan serta gas yang ada di dalam tubuh mempunyai kandungan yang tepat serta perkembangan otot dan kerangka yang normal sesuai dengan umur dan jenis kelamin. Berdasarkan pendapat di atas maka relatif rendahnya tingkat kesehatan angkatan kerja perempuan di kota Bukittinggi dapat disebabkan oleh tingkat gizi yang dimakan dan penyakit yang di samping itu hal ini diduga berkaitan erat

dengan pola makan Jika dihubungkan dengan rendahnya tingkat pendidikan, maka faktor kekurangan gizi juga disebabkan oleh rendahnya pendidikan.

Apabila ditinjau pada tingkat Propinsi Sumatera Barat, data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti perkembangan otot dan kerangka adalah normal sesuai dengan umur dan jenis kelamin. Berdasarkan data dalam Tabel 10 dapat diketahui bahwa perlu adanya peran pemerintah, orang tua, dan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan penduduk perempuan di Sumatera Barat, seperti peningkatan penyuluhan gizi yang dilakukan oleh pemerintah.

Dalam Tabel 11 disajikan data perilaku kewiraswataan angkatan kerja perempuan pada beberapa Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat. Data dalam Tabel 11 menunjukkan bahwa angkatan kerja perempuan di Kabupaten dan Kota sampel, serta di tingkat Propinsi Sumatera Barat mempunyai perilaku kewiraswastaan yang dikategorikan tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Naim (1979) yang mengemukakan bahwa masyarakat Minangkabau sudah dikenal sebagai masyarakat yang memiliki semangat wiraswasta yang tinggi. Di samping itu seperti yang ditegaskan oleh Syafruddin (1984) bahwa perempuan Sumatera Barat memiliki sifat-sifat perca diri, penuh tanggung jawab, aktif dan penuh inisiatif dalam kehidupan ekonomi.

Tabel 11: Potensi Angkatan Kerja Perempuan Sumatera Barat Ditijau Dari Sudut Perilaku Kewiraswastaan

Kab. Kota / Tk. Perilaku	Kab. Tanah Datar		Kab. 50 Kota		Kab. Pd. Pariaman		Kota Bukittinggi		Kota Padang		Kota Sawahlunto		Sumatera Barat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	-	-	3	6.52	1	1.67	-	-	-	-	3	7.89	7	2.17
Sedang	5	11.63	14	30.43	20	33.33	32	43,84	24	38.10	6	15.79	110	34.06
Tinggi	38	88.37	29	63.04	39	65	41	56,16	39	61.90	29	76.32	206	63.78
J umlah	43	100	46	100	60	100	73	100	63	100	38	100	323	100

Pada Tabel 12 disajikan data tentang potensi angkatan kerja perempuan dari sudut pendidikan non formal. Pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar angkatan kerja perempuan di Kabupaten dan Kota sampel tidak pernah mengikuti pendidikan non formal yang berhubungan dengan pekerjaannya, kecuali di Kota Bukittinggi dimana sebagian besar dari angkatan kerja perempuan telah mengikuti pendidikan non formal. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan pendidikan non formal dari angkatan kerja di Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Limapuluh Kota, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, dan Kota Sawahlunto. Relatif banyaknya angkatan kerja perempuan yang telah mengikuti pendidikan nonformal di Kota Bukittinggi kemungkinan disebabkan oleh mata pencaharian utama di Kota Bukittinggi adalah *home industry* dan perdagangan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan nonformal, dimana pendidikan nonformal dapat meningkatkan keterampilan sekaligus akan meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produktivitas. Selanjutnya jika ditinjau secara makro atau pada tingkat Propinsi Sumatera Barat terlihat bahwa sebagian besar angkatan kerja perempuan sampel telah mengikuti pendidikan non formal.

Tabel 12: Potensi Angkatan Kerja Perempuan Di Beberapa Kabupaten, Kota dan Di Propinsi Sumatera Barat Menurut Pendidikan Non Formal

Kab. / Kota / Tk PNF	Kab. Tanah Datar		Kab. 50 Kota		Kab. Pd. Pariaman		Kota Bukittinggi		Kota Padang		Kota Sawahlunto		Sumatera Barat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pernah	16	44.59	13	28.26	18	30	48	65.75	27	44.59	12	31.58	134	41.49
Tidak Pernah	27	55.41	33	71.74	42	70	25	34.25	36	55.41	26	68.42	189	58.51
Jumlah	43	100	46	100	60	100	73	100	63	100	38	100	323	100

Tabel 13: Potensi Angkatan Kerja Perempuan Di Beberapa Kabupaten, Kota, dan Di Propinsi Sumatera Barat Berdasarkan Umur

Kab. / Kota / Klas. Umur	Kab. Tanah Datar		Kab. 50 Kota		Kab. Pd. Pariaman		Kota Bukittinggi		Kota Padang		Kota Sawahlunto		Sumatera Barat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
15 – 19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20 – 24	-	-	-	-	4	6.68	9	12.33	6	9.52	3	7.89	22	6.81
25 – 29	5	11.63	6	13.04	3	5	17	23.29	9	14.29	2	5.26	42	13
30 – 34	7	16.28	4	8.70	5	8.34	9	12.33	11	17.46	3	7.89	39	12.07
35 – 39	12	27.91	6	13.04	8	13.34	14	19.18	14	22.22	10	26.32	64	19.81
40 – 44	7	16.28	13	28.26	9	15	13	17.81	7	11.11	11	28.95	60	18.58
45 – 49	7	16.28	8	17.39	15	25	7	9.59	8	12.70	2	5.26	47	14.55
50 – 54	3	6.98	2	4.35	11	18.34	3	4.11	3	4.76	4	10.53	26	8.05
55 – 592	2	4.64	5	10.87	3	5	1	1.37	4	6.35	3	7.89	18	5.57
60 – 64	-	-	2	4.35	2	3.34	-	-	1	1.59	-	-	5	1.55
.> 64	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	43	100	46	100	60	100	73	100	63	100	38	100	323	100

Umur angkatan kerja perempuan di Sumatera sangat bervariasi. Di Kabupaten Tanah Datar dan Kota Padang usianya berkisar antara 35 –39 tahun. Sedangkan untuk Kabupaten Limapuluh Kota dan Kota Sawahlunto usia angkatan kerja perempuan berkisar antara 40 – 44 tahun, dan untuk Kabupaten Padang Pariaman berusia antara 45 – 49 tahun. Jika disimpulkan maka dapat dikatakan

bahwa usia angkatan kerja perempuan baik pada tingkat Kabupaten, kotan maupun Propinsi Sumater Barat sebagian besar tegolong pada rentangan usia usia produktif. Di samping itu pada usia tersebut seseorang memiliki tanggungan yang banyak dan pengeluaran yang sangat banyak, seperti untuk keperluan biaya pendidikan, biaya sandang, pangan dan lain-lain, yang dapat mendorong angkatan kerja perempuan untuk meningkatkan pendapatannya. Namun demikian peningkatan usia angkatan kerja perempuan di atas usia produktif tadi pada pekerjaan yang membutuhkan kemampuan fisik akan menyebabkan produktivitas kerja akan mulai menurun, sehingga tingkat pendapatan juga menurun.

Data dalam Tabel 14 memuat tentang potensi angkatan kerja perempuan di beberapa kabupaten, Kota, dan di Propinsi Sumatera Barat.

Tabel 14: Potensi Angkatan Kerja Perempuan di Beberapa Kabupaten, Kota, di Propinsi Sumatera Barat Menurut Keterampilan

Kab. / Kota / Keterampilan	Kab. Tanah Datar		Kab. 50 Kota		Kab. Pd. Pariaman		Kota Bukittinggi		Kota Padang		Kota Sawahlunto		Sumatera Barat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Ada	20	46.51	20	43.48	19	31.67	48	65.75	28	44.44	16	42.11	151	46.75
Tidak Ada	23	53.49	26	56.52	41	68.33	25	34.25	35	55.56	22	57.89	172	53.25
Jum l a h	43	100	46	100	60	100	73	100	63	100	38	100	323	100

Dalam Tabel 14 dapat diketahui bahwa sebagian besar angkatan kerja perempuan di beberapa kabupaten, Kota sampel dan Di Propinsi Sumatera Barat tidak memiliki keterampilan. Hanya di Kota Bukittinggi yang sebagian besar angkatan kerja perempuannya memiliki keterampilan.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Hal ini antara lain disebabkan oleh tingkat pendidikan formal dan non formal angkatan kerja perempuan adalah relatif rendah.

Tabel 15: Potensi Angkatan Kerja Perempuan Di Beberapa Kabupaten, Kota Di Propinsi Sumatera Barat Menurut Bakat Usaha

Kab. / Kota / Bakat Usaha	Kab. Tanah Datar		Kab. 50 Kota		Kab. Pd. Pariaman		Kota Bukittinggi		Kota Padang		Kota Sawahlunto		Sumatera Barat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (4 – 7)	-													
Sedang (8 – 11)	10	23.26	8	17.39	9	15	20	27.40	9	14.29	3	7.89	59	18.27
Tinggi (12–16)	33	76.74	38	82.61	51	85	53	72.60	54	85.71	35	92.11	264	81.73
Jumlah	43	100	46	100	60	100	73	100	63	100	38	100	323	100

Berdasarkan data pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa sebagian besar angkatan kerja perempuan baik pada tingkat Kabupaten, Kota, maupun pada tingkat Propinsi Sumatera memiliki bakat yang cukup tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. Sehubungan dengan itu, untuk meningkatkan pendapatan yang akan diperoleh oleh tenaga kerja maka bakat yang sudah dimiliki oleh angkatan kerja itu perlu dikembangkan sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan.

Dalam Tabel 16 disajikan potensi angkatan kerja perempuan dibeberapa Kabupaten, Kota dan Di tingkat Propinsi Sumatera Barat menurut Minat usaha.

Tabel 16: Potensi Angkatan Kerja Perempuan Dibeberapa Kabupaten, Kota, Di Propinsi Sumatera Barat Menurut Minat Usaha

Kab. / Kota / Minat Usaha	Kab. Tanah Datar		Kab. 50 Kota		Kab. Pd. Pariaman		Kota Bukittinggi		Kota Padang		Kota Sawahlunto		Sumatera Barat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (4 – 7)	-							-	2				2	0.62
Sedang (8– 11)	10	23.26	17	2.71	26	43.33	42	57.53	28	44.44	10	26.32	133	41.18
Tinggi (12–16)	33	76.74	29	63.04	34	56.67	31	42.47	33	52.38	28	73.68	188	58.20
Jumlah	43	100	46	100	60	100	73	100	63	100	38	100	323	100

Data pada Tabel 16 menunjukkan bahwa minat usaha angkatan kerja perempuan di beberapa Kabupaten, Kota dan di Propinsi Sumatera Barat pada umumnya adalah tinggi. Tingginya minat untuk melakukan usaha dari angkatan kerja perempuan diduga disebabkan oleh semakin besarnya rasa tanggung jawab perempuan terhadap keluarga.

Pada Tabel 17 disajikan pendapatan yang diperoleh oleh angkatan kerja perempuan dibeberapa Kabupaten, Kota, serta ditingkat Proppinsi Sumatera Barat. Data pada Tabel 17 menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja perempuan baik dibeberapa Kabupaten, Kota, maupun pada tingkat Propinsi Sumatera Barat memperoleh tingkat pendapatan sangat rendah yaitu di bawah Rp. 500.000,- dan yang lainnya mempunyia pendapatan sekitar Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000,-, dan hanya sekitar 18 (5,57%) yang berpendapatan lebih besar dari Rp. 4 Juta. Relatif rendahnya jumlah pendapatan yang diperoleh oleh angkatan kerja perempuan dibeberapa Kabupaten, Kota, dan pada tingkat Propinsi

Sumatera Barat antara lain disebabkan oleh tingkat pendidikan baik formal maupun non formal yang relatif rendah, sehingga angkatan kerja perempuan sebagian besar akan terlibat pada kegiatan-kegiatan yang produktivitasnya rendah.

Tabel 17: Pendapatan yang Diperoleh Oleh Angkatan Kerja Perempuan Di Beberapa Kabupaten, Kota, dan Di Propinsi Sumatera Barat

Kab. / Kota / Pendapatan	Kab. Tanah Datar		Kab. 50 Kota		Kab. Pd. Pariaman		Kota Bukittinggi		Kota Padang		Kota Sawahlunto		Sumatera Barat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
< 500.000	21	48.84	22	47.83	33	55	28	36.84	32	50.79	15	39.47	151	46.75
500.000 - < 1.000.000	9	20.93	18	39.13	17	28.33	18	23.68	17	26.98	8	21.05	87	26.93
1.000.000 - < 1.500.000	1	2.33	4	8.70	5	8.33	4	5.26	5	7.94	1	2.63	20	6.19
1.500.000 - < 2.000.000	4	9.30	1	2.17	3	5	7	9.21	2	3.17	4	10.53	21	6.50
2.000.000 - < 2.500.000	6	13.95	1	2.17	1	1.67	2	2.63	1	1.59	4	10.53	15	4.64
2.500.000 - < 3.000.000	-	-	-	-	-	-	1	1.32	-	-	1	2.63	2	0.62
3.000.000 – < 3.500.000	2	4.65	-	-	-	-	3	3.95	3	4.76	1	2.63	9	2.79
> 4.000.000	-	-	-	-	1	1.67	10	13.16	3	4.76	4	10.53	18	5.57
Jumlah	43	100	46	100	60	100	76	100	63	100	38	100	323	100

2. Hubungan Antara Potensi Perempuan dengan Ekonomi Keluarga

a. Analisis Uji Kolinearitas Ganda

Uji kolinearitas ganda bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya korelasi di antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi di antara variabel bebas

maka ini melanggar asuumsi kalsik tentang regresi linear berganda. Ada dua cara untuk mendeteksi kolinearitas ganda yaitu sebagai berikut:

1). Berdasarkan hasil perhitungan VIF dan Tolerance

Hasil perhitungan VIF dan *Tolerance* disajikan dalam Tabel 17b.

Tabel 18. Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics	
Variabel	*Tolerance*	VIF
X_1	,883	1,132
X_2	,978	1,023
D_1	,656	1,524
X_3	,978	1,023
D_2	,646	1,548
X_4	,967	1,034
X_5	,966	1,036
X_6	,990	1,010

Variabel Tidak Bebas Y

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas maka terlihat bahwa variabel X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 angka VIF (*Variance Inflation Factor*) berada didekat angka 1 (1,0). Demikian juga dengan angka *Tolerance* mendekati 1. Sedangkan Variabel X_1, D_1 dan D_2 angka VIF berada di jauh dari angka 1 dan angka *tolerance* juga menjauhi angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 adalah terbebas dari masalah multikolinearitas, sedangkan Variabel X_1, D_1 dan D_2 terdapat masalah multikolinearitas.

2) Besaran Korelasi antar variabel bebas

Pada Tabel 19 disajikan hasil diagnosa kolinearitas. Dalam Tabel 19 terlihat bahwa terdapat dua variabel yang mempunyai proporsi varians > 0,5 yaitu

variabel X_1, D_1 dan D_2. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat persoalan multikolinearitas diantara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan ke dua metode yaitu besaran VIF dan *Tolerance* serta besar proporsi variance dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas yang saling berkorelasi adalah variabel X_1 (pendidikan formal), D_1 (keterampilan) dan D_2 (pendidikan non formal).

Tabel 19. Diagnosa Kolinearitas

Dimensi	Konstan	X1	X2	D1	X3	D2	X4	X5	X6
1	,00	.00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
2	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
3	,00	,00	,00	,17	,00	,23	,00	,00	,01
4	,00	10	,00	,76	,00	,60	,00	,00	,00
5	,00	,88	,00	,05	,00	,14	,00	,00	,00
6	,00	00	,09	,01	,00	,00	,16	,00	,00
7	,00	,00	,03	,00	,48	,01	,46	,09	,01
8	,00	00	,48	,00	,35	,00	,22	,03	,00
9	1,00	,01	,39	,00	,16	,00	,16	,20	,00

Sehubungan dengan itu jalan keluar untuk mengatasi masalah multikolinearitas ini adalah dengan mengeluarkan variabel keterampilan. Hal ini disebabkan oleh baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, keduanya akan menghasilkan output berupa keterampilan (Ashton, *et. All*, 1999).

b.Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 20. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien regresi	t	Sig.
X1	42755,327	4,025	,000
X2	102024,14	5,133	,000
X3	28200,973	3,545	,000
D2	647287,40	3,454	,001
X4	10452,942	1,130	,259
X5	100708,10	3,914	,000
X6	52629,856	4,159	,000

R^2 = 0,402

F = 30,143

Pada Tabel 20 dapat dilihat bahwa koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan (X_1) adalah sebesar 42755,33. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan angkatan kerja sebesar 1 tahun akan menyebabkan tingkat pendapatan angkatan kerja perempuan meningkat sebesar Rp.42.755,33 dengan asumsi faktor lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus)*

Pada Tabel 20 dapat diketahui bahwa koefisien regresi untuk variabel kesehatan (X_2) adalah sebesar 102024,14. Hal ini menyatakan bahwa peningkatan kesehatan angkatan kerja perempuan sebesar 1 persen akan menyebabkan tingkat pendapatan angkatan kerja perempuan meningkat sebesar 102024,14 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pada Tabel 20 dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel prilaku kewiraswastaan (X_3) adalah sebesar 28200,97. Hal ini menyatakan bahwa

peningkatan prilaku kewiraswastaan angkatan kerja perempuan sebesar 1 persen akan menyebabkan tingkat pendapatan angkatan kerja perempuan meningkat sebesar 28200,97 persen,dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil estimasi regresi dalam Tabel 20 menunjukkan nilai koefisien regresi untuk variabel umur (X_4) angkatan kerja perempuan adalah sebesar 10452,94. Hal ini berarti bahwa peningkatan pendidikan umur angkatan kerja perempuan sebesar 1 tahun akan menyebabkan tingkat pendapatan angkatan kerja perempuan meningkat sebesar Rp.10.452,94 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pada Tabel 20 dapat dilihat bahwa nilai koefesien regresi untuk variabel bakat (X_5) angkatan kerja perempuan adalah sebesar 100708,10. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa peningkatan bakat angkatan kerja perempuan sebesar 1 persen akan menyebabkan meningkatnya pendapatan angkatan kerja perempuan sebesar 100708,10 persen, dengan asumsi *ceteris paribus.*

Dalam Tabel 20 dapat diperoleh gambaran tentang nilai koefisien regresi untuk variabel minat angkatan kerja perempuan (X_6) sebesar 52629,86. Angka koefisien ini menunjukkan bahwa peningkatan minat angkatan kerja perempuan sebesar 1 persen akan menyebabkan meningkatnya pendapatan angkatan kerja perempuan sebesar 52629,86 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Selanjutnya berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda dapat diketahui bahwa nilai R^2 = 0, 402. Angka ini menggambarkan bahwa variasi variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mampu menjelaskan sebesar 40,20 persen dari perilaku variabel tidak bebas. Dengan kata lain sebesar 59,80

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

persen dari perilaku variabel tidak bebas ditentukan oleh perilaku variabel di luar model.

c. Uji Hipotesis

Pada bagian ini akan dikemukakan uji t dan uji F sebagai pengujian dari hipotesis yang telah dilakukan.

1).Uji t

Dari hasil analisis uji hipotesis dengan t tes (Tabel 20) terhadap variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan angkatan kerja perempuan (Y) adalah variabel pendidikan fomal (X_1), kesehatan (X_2), Perilaku kewiraswastaan (X_3), Pendidikan non formal (D_2), Bakat (X_5), dan Minat (X_6). Sedangkan variabel X_4 tidak berpengaruh secara signifikan.

Pada Tabel 20 dapat dilihat nilai t hitung untuk variabel X_1 adalah sebesar 4,025 dengan menggunakan α = 0,05 ternyata variabel ini signifikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan formal (X_1) angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatannya (Y).

Pada Tabel 20 dapat dilihat nilai t hitung untuk variabel X_2 adalah sebesar 5,133 dengan menggunakan α = 0,05 ternyata variabel ini signifikan. Hal ini berarti bahwa tingkat kesehatan (X_2) angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y).

Pada Tabel 20 dapat dilihat nilai t hitung untuk variabel perilaku kewiraswastaan (X_3) adalah sebesar 3,545 dengan menggunakan α = 0,05 ternyata variabel ini signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel perilaku kewiraswataan

(X_3) angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatannya (Y).

Pada Tabel 20 dapat dilihat nilai t hitung untuk variabel pendidikan non formal (D_2) adalah sebesar 3,454 dengan menggunakan α = 0,05 ternyata variabel ini signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel pendidikan non formal (D_2) angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatannya (Y).

Pada Tabel 20 dapat dilihat nilai t hitung untuk variabel Umur (X_4) adalah sebesar 1,130 dengan menggunakan α = 0,05 ternyata variabel ini tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel umur (X_4) angkatan kerja perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatannya (Y).

Pada Tabel 20 dapat dilihat nilai t hitung untuk variabel bakat (X_5) adalah sebesar 3,914 dengan menggunakan α = 0,05 ternyata variabel ini signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel bakat (X_5) angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatannya (Y).

Pada Tabel 20 dapat dilihat nilai t hitung untuk variabel minat (X_6) adalah sebesar 4,159 dengan menggunakan α = 0,05 ternyata variabel ini signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel minat (X_6) angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatannya (Y).

2. Uji F

Uji hipotesis dengan menggunakan uji F dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara simultan. Dari hasil estimasi regresi linear berganda diperoleh nilai F hitung sebesar 30,14 dengan mgnggunakan α = 0,05, tenyata ketujuh variabel

bebas yang diajukan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat.

c. Pembahasan Tentang Hubungan Potensi Angkatan Kerja Perempuan dengan Ekonomi Keluarga

Tingkat pendidikan formal angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diperolehnya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal angkatan kerja perempuan semakin tinggi pula tingkat pendapatan (upah atau balas jasa) yang diperolehnya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori modal manusia (*human capital)* bahwa setiap tambahan satu tahun sekolah berarti disatu fihak akan meningkatkan kemampuan kerja dan dilain fihak akan meningkatkan penghasilan (Blaug, 1968).

Peningkatan pendidikan angkatan kerja perempuan berarti juga peningkatan produktivitas kerjanya. Peningkatan produktivitas kerja akan meningkatkan jumlah pendapatan dalam bentuk uang, seperti yang dikemukakan oleh Lains, (1987); dan Jones (2001). Baik Lains (1987) maupun Jones (2001) sama-sama mengemukakan bahwa tenaga kerja yang lebih terdidik lebih produktif dari tenaga kerja lainnya.

Kesehatan angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kesehatan seseorang angkatan kerja perempuan semakin tinggi tingkat pendapatannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *human capital* bahwa peningkatan kesehatan penduduk

akan meningkatkan produktivitas angkatan kerja (Kalemli, *et. All*, : 2000). Menurut Baldwin dan Weisbrod (1974) (dalam Lains, 1987) peningkatan produktivitas tenaga kerja terutama karena ; (1) berkurangnya absen mereka dari pekerjaan karena sakit, (2) meningkatnya efisiensi kerja karena kemampuan fisik dan mental yang lebih tinggi dan (3) perpanjangan umur untuk bekerja. Di samping itu mereka yang sehat jika diperlukan dapat diminta untuk melakukan kerja lembur sehingga jumlah keluaran total juga akan meningkat.

Perilaku kewiraswastaan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat. Hal ini antara lain disebabkan oleh angkatan kerja perempuan yang memiliki perilaku kewiraswastaan akan memiliki watak antara lain berupa kebutuhan untuk berprestasi, beroreantasi laba, tekat kerja keras, yang kesemuanya itu akan mendorong peningkatan pendapatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Schumpeter (dalam Jhingan, 1988) tentang peranan wiraswasta dalam pembangunan ekonomi yang mengemukakan bahwa para wiraswastalah yang akan menciptakan keuntungan lebih atau keuntungan monopolistik.

Selanjutnya Stoner, *et. All,* (1996) membedakan paling sedikit empat mamfaat sosial dari kewiraswastaan yaitu (1) memperkuat pertumbuhan ekonomi, (2) meningkatkan produktivitas, (3) menciptakan teknologi, produk, dan jasa baru, serta mengubah dan meremajakan persaingan pasar. Pendapat ini menunjukkan bahwa seorang yang berprilaku kewiraswastaan akan dapat meningkatkan pendapatan yang diperolehnya.

Pendidikan non formal berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat pendidikan non formal yang dimiliki oleh angkatan kerja perempuan semakin meningkat pula tingkat pendapatan yang diperolehnya. Hal ini disebabkan oleh pendidikan non formal tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian akan meningkatkan produktivitas kerja. Peningkatan produktivitas kerja ini dapat tercermin dalam peningkatan pendapatan. Dalam hubungannya dengan pengaruh pendidikan non formal ini Lains (1988) mengemukakan bahwa berkat penyuluhan/pendidikan non formal yang diberikan kepada petani menyebabkan sebagian besar petani padi di Indonesia menjadi peserta BIMAS dan program intensifikasilainnya. Pendidikan non formal yang diberikan juga telah meningkatkan keterampilan petani dalam mengkombinasikan masukan modern sehingga jumlah padi meningkat secara drastis di Indonesia.

Umur angkatan kerja perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diperolehnya. Hal ini antara lain disebabkan oleh pada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang membutuhkan kemampuan fisik seperti di sektor pertanian semakin tua umur angkatan kerja semakin menurun produktivitas kerjanya. Dalam penelitian ini dibedakan angkatan kerja perempuan menurut jenis pekerjaan. Diduga factor inilah penyebab tidak signifikannya variable ini.

Bakat usaha yang dimiliki oleh angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pendapatan yang diperolehnya. Hal ini disebabkan oleh angkatan kerja yang memiliki bakat lebih mudah melakukan pekerjaan dari

pada angkatan kerja perempuan yang tidak berbakat, sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan.

Minat angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pendapatan yang diperolehnya. Hal ini menunjukkan semakin meningkat minat angkatan kerja perempuan terhadap pekerjaannya semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya.Seseorang angkatan kerja perempuan yang memiliki minat yang tinggi dapat mendorongnya memiliki motif berprestasi dalam pekerjaan, sehingga akan meningkatkan pendapatannya. Suhanda (1980) (dalam Suryana, 2001) mengemukakan bahwa motif berprestasi merupakan suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Kepuasan pribadi angkatan kerja perempuan dapat pula berbentuk peningkatan pendapatan yang dihasilkannya.

3. Permasalahan Yang Timbul Dalam Hubungannya dengan Potensi Perempuan dan Ekonomi Keluarga di Beberapa Kabupaten, Kota, dan Di Sumatera Barat

Dalam Tabel 21 disajikan jenis permasalahan yang timbul sehubungan dengan potensi perempuan dan ekonomi keluarga di beberapa Kabupaten, Kota, dan di tingkat Propinsi Sumatera Barat. Data pada Tabel 21 menggambarkan beberapa jenis permasalahan yang dihadapi oleh angkatan kerja perempuan sehubungan dengan potensi yang dimilikinya dengan ekonomi keluarga. Permasalahan yang muncul adalah peran ganda (pengasuhan anak, pendidikan anak, pengurusan rumah tangga), ini dihadapi oleh angkatan kerja perempuan di

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Kabupaten Limapuluh Kota, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padang, dan Kota Sawahlunto. Begitu juga pada tingkat Propinsi Sumatera Barat. Penyebab masalah ini berasal dari keluarga sendiri (suami, anak). Walaupun demikian persentase angkatan kerja perempuan yang menghadapi permasalahan ini adalah relatif kecil. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh eratnya hubungan kekeluargaan antara angkatan kerja perempuan dengan keluarganya (orang tua dan saudara) yang diduga sebagai dampak dari budaya matrilineal, sehingga sebagian besar angkatan kerja perempuan mendapat bantuan dari keluarganya dalam pengasuhan anak dan pengurusan rumah tangga.

Permasalahan lain yang muncul adalah masalah upah (pendapatan) yang rendah. Besarnya upah rata-rata kecil dari Rp. 500.000,- per bulan (Tabel 18) Sebagian besar terdapat di tingkat Kabupaten, Kota dan tingkat Propinsi Sumatera Barat. Muncul permasalahan upah yang rendah kemungkinan disebabkan oleh tingkat pendidikan formal angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat yang rendah. Selain dari itu sebagian besar angkatan kerja perempuan tidak pernah mengikuti pendidikan non formal (Tabel 12).

Data Pada Tabel 21 juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari angkatan kerja perempuan baik yang ada di Kabupaten, Kota, maupun pada tingkat Propinsi Sumatera Barat tidak menghadapi permasalahan sehubungan dengan potensi perempuan dan ekonomi rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafruddin (1984) yang pada dasarnya menyatakan bahwa perempuan Sumatera Barat atau perempuan Minangkabau memiliki sifat-sifat percaya diri, penuh tanggung jawab, aktif, dan penuh inisiatif dalam kehidupan ekonomi.

Kondisi ini antara lain disebabkan oleh adat dengan sistem matrilineal yang memberikan kedudukan kepada laki-laki sebagai suami dalam rumah tangga hanya sebagai pendatang yang terhormat dan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah ibunya. Hal inilah yang mendorong perempuan tampil sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab penuh terhadap anggota keluarganya dengan mengasuh dan membesarkan anak-anaknya.

Tabel 21: Permasalahan yang dihadapi Angkatan Kerja Perempuan Sumatera Barat

Kab. / Kota / Jenis permasalahan	Kab. Tanah Datar		Kab. 50 Kota		Kab. Pd. Pariaman		Kota Bukittinggi		Kota Padang		Kota Sawahlunto		Sumatera Barat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Bermasalah														
Peran ganda	0	0	9	19,56	8	13,33	2	2,73	12	19,04	2	5,26	33	10,21
Upah rendah	3	6,97	0	0	11	18,33	9	12,32	5	7,93	0	0	28	8,664
Pendidikan rendah	6	13,95	2	4,34	0	0	18	24,65	7	11,11	5	13,15	38	11,76
Kurang modal	7	16,27	1	2,17	5	8,33	0	0	0	0	5	13,15	18	5,57
Pemasaran	10	23,25	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2,63	11	3,40
Kurang B.Baku	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	13,15	5	1,54
Tidak Bermasalah	17	39,53	34	73,91	36	60	44	60,27	39	61,90	20	52,63	190	58,82
Jumlah	43	100	46	100	60	100	73	100	63	100	38	100	323	100

Pada Tabel 21 dapat dilihat bahwa kekurangan modal, pemasaran, dan kekurangan bahan baku, merupakan masalah yang dihadapi oleh sebagian kecil angkatan kerja perempuan di beberapa Kabupaten dan Kota sampel, seperti di Kabupaten Tanah Datar terdapat permasalahan kurang modal dan pemasaran, Di Kabupaten Limapuluh Kota dan Padang Pariaman terdapat permasalahan kurang modal, Di Kabupaten Sawahlunto terdapat permasalahan kurang modal, kurang

bahan baku. Timbulnya permasalahan kekurangan modal ini menunjukkan perlunya peranan dari pemerintah dan pihak swasta dalam menyediakan kredit . Permasalah pemasaran antara lain dapat diatasi dengan cara meningkatkan pengetahuan para angkatan kerja tentang pemasaran melalui pendidikan non formal. Permasalah bahan baku tentu saja dapat diatasi dengan cara mencari sumber-sumber bahan baku yang dibutuhkan dengan melakukan kemitraan dengan produsen lainnya. Dalam Tabel 21 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden angkatan kerja perempuan menyatakan tidak bermasalah dengan peran ganda.

4. Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Permasalahan Pengembangan Perempuan dan Ekonomi Keluarga Sumatera Barat

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi perempuan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya seperti yang tercantum dalam Tabel 21 yaitu dalam hal tingkat pendidikan yang rendah. Pemerintah dalam hal ini telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penduduk perempuan untuk mengikuti pendidikan formal dalam berbagai jenjang pendidikan mulai dari TK sampai ke Perguruan Tinggi. Hak untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sama antara penduduk perempuan dengan penduduk laki-laki yang telah diatur dalam UUD 1945 dan Undang Sistem Pendidikan Nasional. Namun dalam hal ini rendahnya tingkat pendidikan angkatan kerja perempuan diduga disebabkan oleh adanya budaya yang menganggap perempuan hanya bekerja untuk mengurus rumah tangga

Dalam hal pendidikan non formal pemerintah telah melakukan berbagai **pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan** dan keterampilan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh berbagai instansi terkait seperti Perindag, Depnaker, Deptan.dll, Dari 323 orang responden, 134 orang (41,49%) telah memperoleh pelatihan berbagai keterampilan seperti ; pelatihan bordir, keterampilan membuat tahu dan tempe, keterampilan anyaman, keterampilan peternakan itik, keterampilan membuat bermacam kue, menjahit pakaian, keterampilan mengelola paket pesta perkawinan, pelatihan salon kecantikan. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan potensi perempuan dalam bidang pendidikan non formal. Walaupun demikian masih banyak angkatan kerja perempuan yang belum memperoleh pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa perlu pemerataan bagi angkatan kerja perempuan dalam memperoleh pendidikan non formal.

Di samping itu kegiatan operasional pemberdayaan ekonomi keluarga dilakukan melalui kegiatan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) dengan beberapa kegiatan pendukung antara lain pemberian pinjaman permodalan untuk kegiatan ekonomi produktif seperti Tabungan Keluarga Sejahtera (Takesra), Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (Kukesra), Kredit Pengembangan Kemitraan Usaha (KPKU), Pengembangan sentra-sentra usaha dan kelompok UPPKS percontohan, pembinaan usaha melalui pelatihan dan program magang, serta program bantuan alat teknologi tepat guna (ATTG) (Pidato Kepala BKKBN Harganas, 2003). Begitu juga beberapa bidang pemberdayaan perempuan Kabupaten dan Kota telah melaksanakan pelatihan

Managemen Ekonomi RT, Management pemasaran dan lain sebagainya. Namun demikian masih banyaknya angkatan kerja perempuan yang mengalami masalah permodalan (Tabel 21) menunjukkan bahwa perlu peranan dari berbagai pihak pemerintah, lembaga perbankan, koperasi dan lain-lainnya dalam membantu permodalan yang dibutuhkan oleh angkatan kerja perempuan.

4. Model Usaha yang Cocok Bagi Angkatan Kerja Perempuan Dalam Mendukung Perekonomian Keluarga

Sebelum membuat model usaha yang cocok bagi perempuan dalam mendukung ekonomi keluarganya terlebih dahulu akan ditinjau jenis usaha yang dilakukan oleh angkatan kerja di setiap Kabupaten, Kota sampel, ataupun pada tingkat Propinsi Sumatera Barat.

Dalam Tabel 22 disajikan data tentang jenis-jenis usaha yang dilakukan oleh Angkatan Kerja Perempuan pada setiap lokasi yaitu dekat dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi dan jauh dari pusat-pusat kegiatan ekonomi. Karena lokasi daera, kelurahan, atau nagari dari pusat-pusat kegiatan ekonomi dapat menyebabkan berbedanya usaha yang dilakukan oleh angkatan kerja perempuan seperti yang dikemukakan oleh (Soentoro, 1988 dalam Kasrynop, 1988) .

Berdasarkan data dalam Tabel 22 terlihat bahwa baik di daerah (desa, kelurahan, nagari) yang dekat maupun jauh letaknya dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi ternyata jenis usaha *home industry* dan perdagangan yang paling banyak menyerap angkatan kerja perempuan, diikuti oleh jasa. Karena itu pihak terkait meningkatkan pengembangan kedua sektor ini.

Tabel 22: Jenis-jenis Usaha Angkatan Kerja Perempuan Di Sumatera Barat

Kab. Kota / Jenis Usaha	Kab. Tanah Datar				Kab. 50 Kota				Padang Pariaman			
	Dekat		Jauh		Dekat		Jauh		Dekat		Jauh	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Sektor Publik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-Buruh Pabrik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perdagangan	4	20	8	24	6	23,1	5	25	9	40,9	23	60,5
Pertanian	-		2	6,06	3	11,5	7	35	2	9,1	2	5,3
Home Industry	9	45	12	36,4	15	57,7	4	20	8	36,4	8	21,1
Jasa	6	30	1	3,03	2	7,7	1	5	3	13,6	3	10,8
Sektor Swasta	1	5					3	15			2	5,3
Non Industry	-		-									
Jumlah	20	100	23	100	26	100	20	100	22	100	38	100

Bersambung

Kab. Kota / Jenis Usaha	Kota Padang				Bukittinggi				Kota Sawahlunto				Total	
	Dekat		Jauh		Dekat		Jauh		Dekat		Jauh			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Sektor Publik	-								-					
Buruh Pabrik			2	4,3			5	18,5	-				62	19,2
Perdagangan	16	59,3	15	41,7	17	37			14	66,7	10	58,8	88	27,2
Pertanian							8	29,6	-				64	19,8
Home Industry	9	33,3	13	36,1	25	54,3	14	51,9	6	28,6	6	35,3	89	27,6
Jasa	2	7,4	5	13,8	3	6,5			1	4,7	1	5,9	18	5,6
Sekto Swasta			1	2,1	1	2,2							2	0,6
Non Industry														
Jumlah	27	100	36	100	46	100	27	100	21	100	17	100	323	100

Jadi berdasarkan data pada Tabel 22 dapat diperoleh gambaran bahwa jenis-jenis usaha yang dimasuki oleh angkatan kerja perempuan adalah meliputi; perdagangan, pertanian, industri rumah tangga, jasa sektor swasta seperti perbankan dan perusahan, industri. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua sektor bisa dimasuki oleh angkatan kerja perempuan. Walaupun begitu terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi jenis usaha yang cocok bagi angkatan

kerja perempuan yaitu tingkat pendidikan formal, non formal, lingkungan keluarga (seperti keluarga pedagang, wiraswasta) atau faktor heriditas dan lokasi.

Dalam hal pendidikan formal dan non formal angkatan kerja perempuan, Myrdal (dalam Jhingan, 1988) mengemukakan bahwa tenaga kerja yang berpendidikan tinggi lebih cenderung bermigrasi ke daerah yang memberikan tingkat upah yang tinggi. Berdasarkan teori Lewis (dalam Todaro, 1987) bahwa sektor modern (industri) memberikan tingkat upah yang yang lebih tinggi dari pada sektor tradisional (pertanian). Selanjutnya bila dilihat dari faktor yang mempengaruhi permintaan individu akan pendidikan adalah adanya harapan bagi seorang murid yang lebih terdidik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik pada sektor modern pada masa yang akan datang (Todaro, 1987). Hal ini menunjukan bahwa angkatan kerja yang berpendidikan tinggi dan mempunyai keterampilan akan cenderung mencari pekerjaan pada sektor-sektor yang memberikan tingkat upah yang tinggi. Pada dasarnya sektor yang memberikan upah yang tinggi adalah sektor non pertanian seperti sektor publik, sektor swasta (bank, perusahaan), perdagangan, industri rumah tangga, jasa dan lain-lainnya.

Motik (1976) mengemukakan bahwa faktor lingkungan keluarga akan mempengaruhi usaha yang dilakukan oleh anak nanti, karena anak-anak selalu melihat dan bermain disekitar Ibu dan bapaknya bekerja akan terlatih secara alami untuk kelak menggantikan Ibu/Bapaknya kalau memang anak itu mempunyai bakat untuk berusaha dan janda-janda yang ditinggal suaminya akan dapat meneruskan usaha suaminya.

Berdasarkan pendapat Motik di atas maka angkatan kerja perempuan dalam memilih pekerjaan yang cocok juga akan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (heriditas). Pada umumnya lapangan pekerjaan yang didasarkan heriditas tersebut adalah lapangan pekerja di sektor pertanian, jasa, perdangangan.

Lokasi tempat tinggal angkatan kerja perempuan akan berpengaruh pula terhadap jenis pekerjaan yang akan dipilih oleh angkatan kerja perempuan, seperti yang dikemukakan oleh Soentoro (dalam Kasryno, 1988). Menurut Soentoro (1988) besarnya kesempatan kerja disektor non pertanian dipengaruhi oleh faktor ; (1) letak desa yang relatif dekat dengan pusat kegiatan ekonomi, baik karena adanya pabrik-pabrik di sekitar desa atau dekat dengan kota besar, (2) adanya kegiatan industri rumah tangga di daerah penelitian atau disekitar desanya yang yang didukung oleh adanya permintaan produk industri rumah tangga, (3) adanya bahan industri rumah tangga yang tersedia di desa dan mudah didapat di daerah sekitarnya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa lokasi tempat tinggal angkatan kerja perempuan juga akan berpengaruh terhadap lapangan kerja yang akan dimasuki oleh angkatan kerja perempuan. Karena itu model usaha yang cocok bagi angkatan kerja perempuan yang bertempat tinggal di lokasi yang dekat dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi adalah sektor publik, sektor swasta, perdagangan, jasa, home industri. Sedangkan pada daerah yang terdapat kegiatan industri dan bahan baku maka model usaha yang cocok adalah sektor publik, buruh pabrik, perdagangan, pertanian, home industri, dan jasa. Untuk daerah yang tidak

terdapat kegiatan industri dan bahan baku maka model usaha yang cocok adalah sektor publik, pertanian, industri rumah tangga. Model usaha yang cocok bagi angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat disajikan dalam gambar 3.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

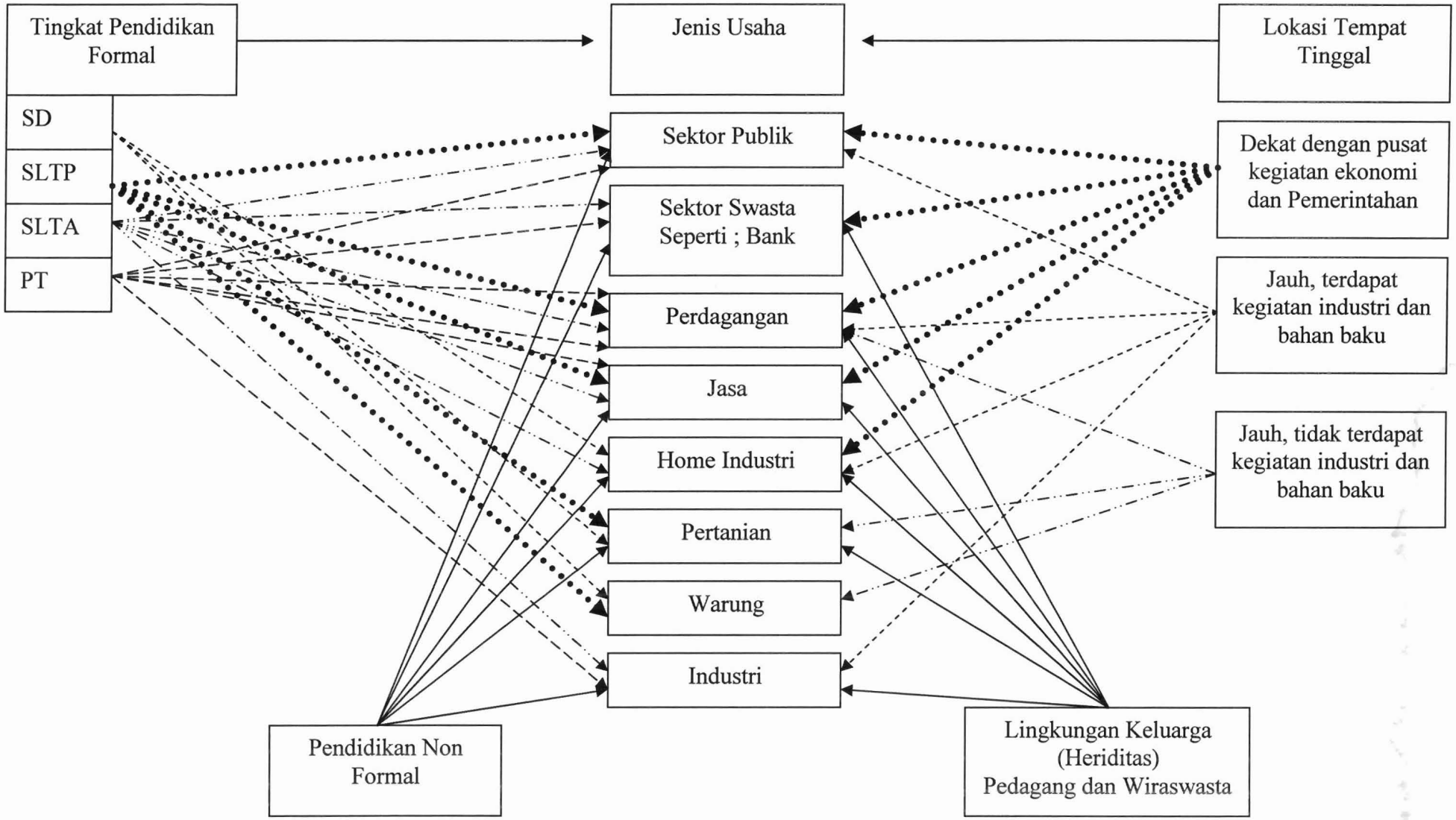

Gambar 3. MODEL USAHA YANG COCOK UNTUK PEREMPUAN

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian tentang potensi perempuan dan ekonomi keluarga adalah:

1. Gambaran tentang potensi perempuan dan ekonomi keluarga di Sumatera Barat

   a. Tingkat pendidikan formal angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat adalah relatif rendah karena sebagian besar angkatan kerja perempuan berpendidikan SLA ke bawah dan hanya sebagian kecil saja yang berhasil melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

   b. Kesehatan angkatan kerja perempuan di Propinsi Sumatera Barat sebagian besar (47,37%) berada dalam kategori sedang /ideal.

   c. Perilaku kewiraswastaan angkatan kerja perempuan Propinsi Sumatera Barat tergolong tinggi (63,78%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memang merupakan masyarakat yang suka berwiraswasta.

   d. Sebagaian besar (58,51%) angkatan kerja perempuan tidak pernah mengikuti pendidikan non formal dan sebagian kecil lainnya (41,49 %) pernah mengikuti pendidikan non formal.

   e. Rata-rata rentangan umur angkatan kerja perempuan adalah antara umur 30-49 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa angkatan kerja perempuan Propinsi Sumatera Barat tergolong dalam usia produksi. Ini adalah rentang umur produktif.

f. Sebagian besar (53,25%) angkatan kerja perempuan tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan yang sedang dilakukan.

g. Angkatan kerja perempuan Sumatera Barat ternyata memiliki bakat dan minat yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya.

h. Sebagian besar angkatan kerja perempuan memperoleh pendapatan yang relatif rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh tingkat pendidikan formal dan non formal yang relatif rendah.

2. Hubungan antara potensi perempuan dengan ekonomi Keluarga

a. Hasil Uji hipotesis dengan menggunakan uji t adalah sebagai berikut:

1) Variabel pendidikan formal (X_1), kesehatan (X_2), perilaku kewiraswastaan (X_3), Pendidikan non formal (D_2), Bakat (X_5), dan Minat (X_5) secara sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap pendapatan angkatan kerja perempuan Di Sumatera Barat. Sedangkan Variabel Umur (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan angkatan kerja perempuan di Propinsi Sumatera Barat.

2) Uji F. Secara bersama-sama variabel bebas pendidikan formal, kesehatan, perilaku kewiraswastaan, pendidikan non formal, bakat, minat, dan umur berpengaruh terhadap pendapatan.

3. Permasalahan-permasalahan yang timbul sehubungan dengan potensi perempuan dan ekonomi keluarga. Permasalahan yang timbul sebagian besar angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang akan berdampak pada upah yang rendah. Di samping itu

permasalahan yang membebani angkatan kerja perempuan berikutnya adalah peran ganda (yaitu di samping tugas sebagai ibu RT ,dia juga sebagai pencari nafkah).

4. Kebijakan yang ditempuh oleh instansi terkait di Sumatera Barat untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan pengembangan perempuan dan ekonomi keluarga di Sumatera Barat.

   Dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi angkatan kerja perempuan baik yang berasal dari diri sendiri (rendahnya pendidikan dan keterampilan) maupun keluarga (peran ganda) serta ekonomi keluarga, pemerintah telah mengambil kebijakan dalam bentuk program pelatihan keterampilan dan peningkatan pengetahuan yang terkait dengan peningkatan ekonomi keluarga. Di samping itu telah dilakukan pemberian bantuan modal usaha, namun hal ini belum berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga.

5. Model usaha yang cocok untuk dikembangkan bagi angkatan kerja perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga adalah usaha-usaha.
   a. Berdasarkan Tingkat Pendidikan formal yang diselesaikan angkatan kerja perempuan:
      (1) Sekolah Dasar. Model usaha yang cocok adalah pada industri rumah tangga, pertanian, warung,
      (2) SLTP. Model usaha yang cocok adalah sektor publik, perdagangan, jasa, pertanian, warung.

(3) SLTA. Model usaha yang cocok; sektor publik, sektor swasta, perdagangan, jasa, industri dan industri rumah tangga.

(4) Perguruan Tinggi. Model usaha yang cocok adalah sektor publik, sektor swasta, perdagangan, jasa, industri.

b Berdasarkan pendidikan non formal. Model usaha yang cocok adalah sektor publik, sektor swasta, perdagangan, jasa, home industri, pertanian.

c Berdasarkan lokasi tempat tinggal

(1) Dekat dengan pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan, model usaha yang cocok pada sektor publik, sektor swasta, perdagangan, jasa, industri, home industri.

(2) Jauh, terdapat kegiatan industri dan bahan baku, model usaha yang cocok adalah sektor publik, perdagangan, home industri.

(3) Jauh, tidak terdapat kegiatan industri dan bahan baku, model usaha yang cocok adalah perdagangan, pertanian dan warung.

d Berbasarkan lingkungan keluarga (heriditas) dan wiraswasta, model usaha yang cocok adalah perdagangan, jasa, home industri, pertanian.

B. Rekomendasi :

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, maka direkomendasikan bahwa:

1. Perlu peningkatan pendidikan formal bagi penduduk perempuan yang dilakukan oleh pemerintah, orang tua, maupun masyarakat. Dengan demikian perlu kerjasama yang baik diantara ketiga komponen tersebut

2. Untuk menghindari banyaknya penduduk perempuan yang tidak dapat SD, SLP, dan tidak tamat SLA, maupun Perguruan Tinggi yang disebabkan kekurangan biaya maka perlu adanya pemberian beasiswa baik yang dilakukan oleh pemerintah, maupun para donor. Di samping itu perlu keringan-keringanan biaya diberikan baik oleh pemerintah maupun instansi terkait yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.
3. Dinas instansi terkait perlu menyusun program peningkatan pengetahuan dan keterampilan angkatan kerja perempuan dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga
4. Untuk meningkatkan kesehatan angkatan kerja perempuan beserta keluarganya maka Dinas Kesehatan perlu melakukan monitoring yang intensif dan menindak lanjuti keluhan pemegang kartu sehat (KS) dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan mereka, sehingga tidak terjadi penyelewengan dalam penerapan kebijakan pemerintah tersebut agar kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan. Selanjutnya perlu lebih ditingkatkan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat (kususnya perempuan) sehingga prilaku konsumsi dalam keluarga tidak merusak kesehatan.
5. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi perempuan dan ekonomi keluarga , serta pemberian bantuan modal usaha, pemerintah perlu melakukan analisis potensi keluarga dan berdasarkan analisis tersebut kemudian diberikan pelatihan dan bantuan modal usaha, sehingga program bantuan betul-betul berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Ashton, David, Francis Green, Donna James dan Johnny Sung. 1999. *Education and Training for Development in East Asia.The Political Economy of Skill formation in East Asian Newly Industriaslised Economies.* London dan New York. ESRC Pacific Asia Program.

Bellante, Don dan Mark Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Blaug, M. 1968. *Economic of Education 1.* Penguin Books. England.

Brannen, Julia. 1983. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Terjemahan oleh H Nuktah Arfawie Kurde dan Imam Safe'i. 1997.Yogyakarta: Oustaka Pelajar.

Donal Ary diterjemahkan oleh Arief Furchan. 1982. *Pengantar Penelitian dalam dalam Penidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.

Drenowski,Jan. 1974. *On Measuring and Planning The Quality of Life.* The Haque. Institute of Studies.

Fatmariza, dkk. 2002. *Kegiatan pengembangan Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Nagari.* Laporan Penelitian. Padang. Balitbangda.

Henderson, James. M. dan Richard E Quandt. 1980. *Micro Economic Theory Amathematical Aproach.* Penerbit Mecraw Hill International Edition.

Jhingan, ML. 1988. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* Terjemahan D. Guritno. Jakarta: CV Rajawali.

Jones, Patricia. 2001. *Are Educated Workers Really More Productive.* Journal of Development Economics. P. 57-59.

Kasbollah, Kasihani. 1993. *Validitas Instrumen:* Makalah disajikan dalam lokakarya penelitian kuantitatif tingkat lanjut tenga fungsional akademik Perguruan Tinggi angkatan VII. Malang: Pusat Penelitian IKIP Malang.

Kalemli, Sebnem dan Ozcan, serta Harl E. Ryder, David N. Weil. 2000. *Mortality Decline, Human Capital Investment, and Economic Growth.* Journal of Development Economics P. 2.

Lains, Alfian. 1987. *Peranan Kualitas Penduduk dalam Pembangunan Di Indonesia.* Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas . Padang Journal of Development Economics. P. 57-59.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Motik, Kemala. 1976. *Peranan Wanita Indonesia dalam Dunia Usaha.* Seminar Kewirausahaan di Indonesia. Jakarta.

Miko, Alfian. 1990. *Kedudukan dan Partisipasi Wanita dalam Pembangunan Kini dan Masa Depan.* Seminar. Padang: PSW Unand.

Mudjiran, Br. Paulus. 2000. *Perempuan-Perempuan Korban Krisis Ekonomi.* Kompas. 10 September.

Naim, Mochtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau.* Gadjahmada University Press.

Rusli, Said. 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan.* Jakarta. LP3ES.

Salim, Handewi P. 1995. *Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Ekonomi Pedesaan.* Prisma.

Simanjuntak, Payaman. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Soentoro.1984. *Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian di Pedesaan* dalam Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia (Karyono. Ed.). Jakarta.: Yayasan Obor Indonesia.

Stoner, James A.F, dan R. Edward Freeman, Daniel R Gilbert JR. 1996. *Manajemen.* Jilid 1. PT . Prenhallindo, Jakarta.

Suryochondro, Sukanti. 1990. "Wanita dan Kerja" dalam Ihromi, Tapi Omas (Ed.). *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Syarifuddin, Amir. 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Alam Minangkabau.* Jakarta: Gunung Agung.

Thaib, Raudha. 1989. *Mencari Wanita Ideal Minangkabau.* Limbago No. 8.

Todaro, Michael P. 1987. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Jakarta : Erlangga.

Welly, Farida. 1999. *Profil Wanita Pedesaan dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kualitas Mereka dalam Memanfaatkan Peluang Ekonomi di Desa Tertinggal.* Laporan Penelitian Padang:IKIP Padang

Withkin, Belle Ruth. 1984. *Assesing Needs in Education and Social Programs.* London: Yossey-Bass Publisher.